

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA

(Srimpi, Wireng/Pethilan, Pasihan, Gambyong)

KARYA KEPENARIAN



diajukan oleh

Dwi Laila Sari

14134146

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA

(Srimpi, Wireng/Pethilan, Pasihan, Gambyong)

KARYA KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



diajukan oleh

Dwi Laila Sari
14134146

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

"KEPENARIAN PUTRI GAYA SURAKARTA" **(Srimpi, Wireng/Pethilan, Pasihan, Gambyong)**

Yang disusun oleh

Dwi Laila Sari

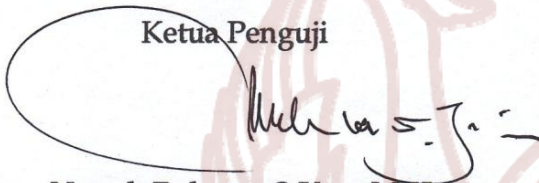
NIM. 14134146

Telah dipertahankan didepan dewan penguji

Pada tanggal 26 Juli 2018

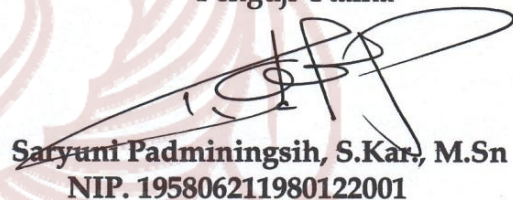
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum
NIP. 195703151980122001

Penguji Utama



Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn
NIP. 195806211980122001

Pembimbing



Darmasti S.Kar., M.Hum
NIP. 195803231980122001

Deskripsi Karya Seni Kepenarian ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dwi Laila Sari

Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 15 Desember 1995

NIM : 14134146

Program Studi : S-1 Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan

Alamat : Ds. Sukosewu Rt 05 / Rw 02, Gandusari,
Blitar, Jawa Timur

Menyatakan bahwa deskripsi Tugas Akhir Karya Seni “TARI PUTRI GAYA SURAKARTA” (Srimpi, Wireng/Pethilan, Pasihan, Gambyong) adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jilpakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 1 Agustus 2018

Penyaji



Dwi Laila Sari

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta dalam hidup saya yaitu Muhammad Syamsuri dan Nurul Jannah selaku ayah dan ibu saya, yang selalu mendukung dan memberikan saya motivasi, serta doa yang tak pernah putus. Ibu Darmasti selaku pembimbing Tugas Akhir saya yang selalu sabar membimbing dan mendampingi saya baik dalam proses maupun tulisan, bapak Wahyu Santoso Prabowo yang juga membimbing dan mensupport saya.

Para dosen yang saya cintai, yang telah memberikan evaluasi demi kemajuan saya baik didalam proses maupun tulisan. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih pula kepada Penasehat Akademik, Akademik Pusat, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, Jurusan Tari ISI Surakarta yang telah membantu dalam berjalannya proses Tugas Akhir.

MOTTO

Selesaikan apa yang ada didepanmu

Sekalipun itu menyakitkan



ABSTRAK

Tari Putri Gaya Surakarta (Srimpi, Wireng/Pethilan, Pasihan, Gambyong) oleh Dwi Laila Sari (2018 Penyaji, S-1 Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta).

Ujian Tugas Akhir merupakan tahap akhir dalam perkuliahan untuk menyelesaikan program studi S-1 Jalur Kepenarian Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada Ujian Tugas Akhir ini, penyaji memilih empat genre atau ragam bentuk Tari Gaya Surakarta yaitu *Srimpi, Wireng/Pethilan, Pasihan, Gambyong*.

Penyaji diharuskan menguasai sepuluh materi Tari Putri Gaya Surakarta, yaitu : 1) *Tari Srimpi Sangupati*, 2) *Tari Srimpi Gandakusuma*, 3) *Tari Driasmara*, 4) *Tari Priyambada Mustakaweni*, 5) *Tari Srikandi Mustakaweni*, 6) *Tari Gambyong Gambirsawit*, 7) *Tari Gambyong Sala Minulya*, 8) *Tari Gambyong Sembunggilang*, 9) *Tari Gambyong Mudhatama*, 10) *Tari Gambyong Ayun-ayun*.

Proses Tugas Akhir yang penyaji lakukan melalui beberapa tahap yaitu persiapan meliputi Tinjauan Pustaka, Orientasi, Observasi, Eksplorasi, Improvisasi, dan Evaluasi. Selanjutnya Tahap Pendalaman Materi, Tahap Pengembangan Wawasan, Tahap Penggarapan. Dalam tahapan ini, penyaji juga menerapkan konsep-konsep tari Jawa terutama yang terkait dengan kepenarian. Pada Penentuan Akademik, penyaji mempersiapkan repertoar tari yaitu : *Tari Gambyong Gambirsawit, Tari Gambyong Mudhatama, Tari Gambyong Sala Minulya, Tari Gambyong Sembunggilang, Tari Gambyong Ayun-ayun*. Tahap selanjutnya adalah tahap Ujian Tugas Akhir, penyaji harus memilih tiga materi dari lima materi yang dipilih yaitu : *Tari Gambyong Mudhatama, Tari Gambyong Sala Minulya* dan *Tari Gambyong Ayun-ayun* untuk Ujian Tugas Akhir ini penyaji menyajikan satu repertoar tari hasil dari undian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir Minat Kepenarian ini dapat terlaksana dengan baik.

Tugas Akhir ini tidak akan terwujud dan tercapai apabila tidak didukung oleh beberapa pihak. Oleh karena itu penyaji menyampaikan terimakasih kepada kedua orang tua yang selama ini selalu memberikan doa restu dan bimbingan dalam berbagai hal. Ucapan terimakasih penyaji hantarkan kepada para pendukung sajian yang telah banyak meluangkan waktu serta tenaga untuk mendukung terlaksananya proses Tugas Akhir ini. Selain itu, penuh rasa hormat penyaji sampaikan kepada ibu Darmasti, S.Kar., M.Hum sebagai pembimbing Tugas Akhir dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran, kritik, serta petunjuk dari awal sampai proses dalam menyusun laporan kertas kerja Tugas Akhir ini. Serta para pemusik iringan tari yang bersedia menyediakan waktunya untuk membantu proses Tugas Akhir. Narasumber diantaranya, Darmasti, S.Kar., M.Hum, Daryono, S.Kar., M.Hum, Sugiono (bagong) yang telah memberikan banyak informasi dan melengkapi penulisan kertas kerja ini.

Terimakasih pula kepada Didik Bambang Wahyudi selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan nasehat selama perkuliahan sampai Tugas Akhir. Ucapan terimakasih penyaji sampaikan kepada Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk menempuh Studi S-1 Jurusan Tari hingga selesai. Saya ucapkan terimakasih juga kepada sahabat-sahabat saya Eka Putri Ananda,

Ines Anika, Faisal Aqib, Endang Werdiningsih, Lulu, Argananto dan Risang Janur Wendo yang setia menemani dalam proses pembuatan kertas kerja.

Penulisan kertas kerja ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah membantu penyaji untuk penulisan kertas kerja selanjutnya. Semoga penulisan kertas kerja ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 1 Agustus 2018

Penyaji

Dwi Laila Sari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Kerangka Gagasan	4
C. Tujuan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	6
E. Kerangka Konseptual	8
F. Metode Kekaryaan	9
1. TahapPersiapan	10
a. StudiPustaka	10
b. Pengamatan	10
c. Wawancara	10
2. TahapPenggarapan	11
a. Eksplorasi	11
b. Improvisasi	11
c. Komposisi	11
d. Presentasi	11
G. SistematikaPenulisan	12
BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS	13
A. TahapPersiapan	36
B. TahapPendalamanMateri	42
C. TahapPengembanganWawasan	43

D. TahapPenggarapan	44
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	50
BAB IV PENUTUP	55
KEPUSTAKAAN	57
DAFTAR PUSTAKA	57
DISKOGRAFI	58
NARASUMBER	59
GLOSARIUM	60
BIODATA PENYUSUN	64
PENDUKUNG SAJIAN	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari adalah sarana ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Ada dua macam pengalaman yang sama – sama penting dari tari, yaitu pengalaman yang timbul karena gerakan sosial dan pengalaman yang merupakan hasil kebutuhan manusia untuk menemukan serta memberi bentuk yang nyata pada – pada aspek estetis dari pertemuannya dengan kehidupan (Alma M. Hawkins dalam Soedarsono, 1978:37).

Berdasarkan pendapat Alma M. Hawkins yang diuraikan oleh Soedarsono, terkait dengan aspek estetis maka muncul dorongan rasa ungkap kepenarian pada diri saya. Di dalam proses saya mencoba untuk memahami kepenarian yang baik dan berkualitas dengan menunjukkan kemampuan keterampilan tari dan penghayatan rasa saya miliki, melalui ujian Tugas Akhir kepenarian.

Penyaji dilahirkan dan dibesarkan bukan dari keluarga seniman dan pada awalnya penyaji hanya mengenal sedikit tentang seni terutama seni tari. Berawal dari kegemaran penyaji melihat di acara televisi dan acara kegiatan di balai desa kemudian penyaji memiliki keinginan kuat untuk belajar banyak hal tentang tari. Keinginan tersebut mendapat respon dan

dukungan positif dari keluarga sehingga penyaji melanjutkan bakat tersebut ke jenjang yang lebih tinggi.

Penyaji melanjutkan kuliah di Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2014. Disini lah penyaji semakin banyak mendapatkan wawasan tentang tari gaya Surakarta, selain itu penyaji mendapat banyak repertoar tari dari segi praktik maupun pengetahuan. Penyaji mempunyai dasar tari Jawa Timuran yang notabene sangat berbeda jauh dengan tari Gaya Surakarta, tari tradisi Gaya Surakarta memiliki kekhususan aturan atau konsep - konsep sebagai dasar yang harus dilakukan sebagai seorang penari. Maka itu penyaji lebih ingin mendalami tari gaya Surakarta khususnya tari Putri.

Penyaji juga bergabung dengan komunitas Arjasura (arek Jawa Timur ISI Surakarta) perkumpulan mahasiswa dari Jawa Timur. Maka dari itu kecintaan terhadap kesenian sendiri tidak akan berkurang walaupun bukan tempatnya sendiri tetapi dari komunitas inilah ikut merasakan berproses tentang tari - tarian yang ada di jawatimur. Tidak hanya itu penyaji juga pernah menjadi perwakilan duta seni kota blitar dalam rangka mengisi kegiatan sendratari wayang wong gaya jawatimuran di panggung terbuka Ramayana Ballet Prambanan dengan lakon anoman duta, dan penyaji sebagai tokoh Trijatha. Kemudian juga perwakilan duta seni kota blitar di Bali dalam rangka Pekan Kesenian Bali dengan lakon dan peran yang sama.

Proses sebelum menuju Tugas Akhir penyaji mengalami banyak proses sehingga penyaji berusaha sebaik mungkin, mengikuti banyak latihan agar bisa menjadikan sikap tubuh yang sebelumnya masih ke - Jawa Timuran menjadi *semeleh*. Setelah melewati proses dan ujian pembawaan penyaji mendapat dorongan dari dosen pembimbing dan dosen tari putri lainnya.

Sebagaimana diketahui TA jurusan Tari ISI Surakarta membuka tiga jalur yaitu Skripsi, Koreografi, dan kepenarian, maka berdasarkan pertimbangan dan proses yang panjang ketika ujian pembawaan menjadi tolak ukur bagi penyaji memilih jalur Kepenarian Tari Putri Gaya Surakarta. Selain itu pandangan penyaji memilih jalur kepenarian Tari Putri Gaya Surakarta dilandasi dari diri sendiri dan dorongan dari pembimbing pada proses pembawaan, serta pengajar tari putri yang lainnya.

Penyaji sendiri ingin mencoba hal yang berbeda dari latar belakang penyaji yang masih kental dengan gerak jawatimur dan ingin mendalami betul tentang tari Tradisi Gaya Surakarta karena merasa memang belum cukup untuk menjadi penari yang baik, maka dari itu perlu proses dan intensitas latihan lebih panjang untuk hasil yang memuaskan.

Sebagai Tugas Akhir Jalur Kepenarian dituntut menguasai 10 repertoar tari gaya Surakarta. Disisi lain untuk menambah ragam repertoar tari dan memperkaya berbagai jenis tari, selain genre Gambyong

penyaji memilih genre bentuk Wireng/pethilan, dan srimpi. Diantaranya tari Gambyong Mudhatama, Gambyong Ayun - ayun, Gambyong Pangkur, Gambyong Pareanom, Gambyong Gambirsawit, Tari Srikandi Mustakaweni, Tari Adaninggar Kelaswara, Tari Driasmara, Tari Srimpi Sangupati, Tari Srimpi Gandhakusuma.

B. Gagasan

Berkaitan dengan latar belakang diatas maka penyaji ingin mendalami Tari Putri Gaya Surakarta khususnya genre Tari Gambyong, karena menurut penyaji gerakannya lebih sesuai dengan karakter penyaji dan latar belakang. Selain itu sebagai bekal dalam dunia tari tradisi harus mendalami tentang konsep - konsep dasar tari, maka seorang penari harus memiliki bekal yang cukup diantaranya tentang *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. *Wiraga* terkait dengan penguasaan tubuh sebagai wadah ekspresi tari. *Wirama* adalah teknik penguasaan tempo. *Wirasa* adalah penguasaan rasa ketika menyajikan tari.

Terkandung dalam konsep tersebut bahwa untuk menjadi seorang penari yang baik ketika dirinya berhasil mengenal raganya, memiliki kepekaan irama gerak, dan memiliki kepekaan rasa. Konsep *wiraga*, *wirama*, *wirasa* ini ditempatkan sebagai landasan untuk membangun keindahan tari yang disajikan. Selain itu untuk mencapai kualitas yang

baik juga perlu adanya konsep Hastasawandha diantaranya *pacak, pancat, wiled, luwes, lulut, ulat, irama, gendhing*.

Senafas dengan tari Gambyong sebagai salah satu bagian seni pergaulan di Jawa. Tari gambyong dengan demikian menjadi jembatan yang menghubungkan kemampuan penyaji, yang notabene berasal dari kultur di Jawa Timur dengan budaya tari yang berbeda yakni gaya Surakarta.

C.Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam pengambilan pilihan Tugas Akhir Kepenarian adalah :

1. Menumbuhkan kreatifitas dan daya tafsir
2. Meningkatkan prestasi yang lebih baik dalam proses selanjutnya
3. Untuk mencapai derajat Sarjana S-1

Manfaat dalam proses Tugas Akhir yang didapat penyaji adalah :

1. Secara langsung mendapat bekal keterampilan di bidang tari kesenian khususnya tari.
2. Menambah pengetahuan khususnya dibidang seni tari tradisi
3. Salah satu upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi yang harus hidup di tengah – tengah masyarakat era modern ini.

D.Tinjauan Sumber

Menambah wawasan penyaji dalam menguasai repertoar tari, penyaji mencoba memperbanyak referensi dalam menuju proses Tugas Akhir

antara lain sumber dari Studi Pustaka, dan Diskografi berupa audio visual. Beberapa tulisan yang digunakan sebagai referensi antara lain:

1) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam persiapan ujian Tugas Akhir. Adapun pustaka yang penyaji gunakan:

Laporan penelitian “Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor – faktor Pendukungnya”, tulisan Sri Rochana Widyastutieningrum, yang memuat tentang keterangan mengenai tari *gambyong* dari latar belakang, rias busana, dan gendhing karawitan. Melalui laporan penelitian ini apat diambil manfaat pengetahuan tentang seluk beluk tari *Gambyong Gaya Surakarta*.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II GARAP*, 2007. Dalam buku ini membantu penyaji mengetahui tentang genre *srimpi*.

Rachel Ika Wulansari, “Tari Tradisi Surakarta Tari Putri”, 2009. Buku laporan Tugas Akhir ini untuk mengetahui latar belakang tari Gambyong Gambirsawit.

2) Audio Visual

Sumber audio visual berupa vidio sebagai acuan dalam Tugas Akhir ini, antara lain :

- a. Audio visual tari Gambyong Mudhatama , koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, penyajian oleh Dwi Nurul Hidayah tahun 2005. Melalui vidio ini acuan penyaji mengetahui detail gerak.
- b. Audio visual tari Gambyong Gambirsawit, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, penyajian Rachel Ika Wulan Sari tahun 2009. Melalui vidio ini sebagai acuan penyaji menghafal gerak.
- c. Audio visual tari *Gambyong Sembunggilang*, koleksi studio pandang dengar ISI Surakarta, ujian penyajian Dwi Septiani tahun 2017. Melalui vidio ini membantu penyaji sebagai referensi untuk melihat detail gerak.
- d. Audio visual tari Gambyong Ayun - ayun, koleksi studio pandang dengar ISI Surakarta, ujian penyajian Tri Puji Rahayu tahun 2013. Melalui vidio ini membantu penyaji menghafal gerak.
- e. Audio visual tari Gambyong Sala Minulya, koleksi studio pandang dengar ISI Surakarta, pementsan karya tari S.Maridi tahun 2008. Melalui vidio ini membantu penyaji sebagai referensi melihat detail gerak.
- f. Audio visual tari Srimpi Sangupati, koleksi studio pandang dengar ISI Surakarta, ujian penyajian Anggista Windy Mulyana tahun 2015. Melalui vidio ini penyaji mengulang detail gerak, dan gawang.

- g. Audio visual tari Srimpi Gandhakusuma, koleksi studio pandang dengar ISI Surakarta, ujian pembawaan Ayun Anindita tahun 2012. Melalui video ini penyaji dapat mempelajari, mengingat kembali gerak dan pola lantai.
- h. Audio visual tari Adaninggar Kelaswara, koleksi Studio pandang ISI Surakarta, ujian penyajian oleh Oki Charisma tahun 2015. Melalui video ini penyaji menghafal gerak dan pola lantai.
- i. Audio visual tari Srikandi Mustakaweni, koleksi studio pandang ISI Surakarta, penyajian. Melalui video ini penyaji mengingat kembali gerak detail.
- j. Audio visual tari Priyambada Mustakaweni, koleksi studio pandang dengar ISI Surakarta, penyajian Elin Maulina tahun 2015. Melalui video ini penyaji melihat detail pola lantai, dan perangan.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan pikir atau teori yang digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan kreatifitas dan membawakan suatu tarian.

Buku *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*, Nanik Sri Prihatini menerapkan konsep *Hasta Sawanda*. Dimana seorang penari yang memahami konsep tersebut akan dapat mengontrol sikap gerak satu ke sikap gerak lainnya. Baik berupa gerak kepala, tangan, tubuh, bahkan angkatan kaki, serta ekspresi wajah sangat diperhitungkan di dalamnya.

Konsep tersebut merupakan kriteria baku yang wajib dimengerti dan diterapkan bagi seorang penari dalam mencapai kesempurnaan bentuk dan penjiwaan.

Genre tari Gambyong menurut buku *Sejarah Tari Gambyong*, 2011:45 oleh Sri Rochana Widyastutinigrum, menyatakan bahwa tari Gambyong adalah salah satu genre tari putri dalam tari tradisional Jawa gaya Surakarta. Tari ini biasanya disajikan oleh seorang atau beberapa penari putri.

Genre *Wireng/Pethilan* menurut buku *Ilmu Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*, 2010:50 oleh Nanik Sri Prihatini. Bahwa genre tari *wireng/pethilan* lebih mengutamakan pada keseragaman gerak atau sewarna dalam kebersamaan, tetapi juga memunculkan perbedaan karakter peran guna mewujudkan tokoh yang berbeda.

F. Metode Kekaryaan

Tugas kepenarian perlu adanya cara untuk memperoleh data sebagaimana penyaji menggunakan metode kualitatif alasannya adalah data yang diperoleh tidak terstruktur.

Langkah – langkah strategis dilakukan dengan 3 tahap yaitu : Tahap Persiapan, Tahap Penggarapan, dan Tahap Penyajian :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini merupakan tahap awal yang sangatlah penting untuk penyaji, terutama mempersiapkan segala sesuatu baik data – data referensi mengenai materi Tari Tradisi Gaya Surakarta untuk kelancara Tugas Akhir. Adapun metode kekaryaannya sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui kepustakaan guna mendapatkan informasi secara tertulis dengan melakukan pengumpulan beberapa referensi yang berkaitan dengan materi yang dipilih.

b. Pengamatan

Dilakukan dengan cara pengamatan langsung atau partisipasi langsung, pengamatan tidak langsung yakni dengan melihat rekaman video. Sedangkan pengamatan langsung dilakukan agar penyaji dapat mengapresiasi karya-karya tari untuk menambah pengetahuan, kepekaan, dan imajinasi yang berkaitan dengan materi Tugas Akhir jalur Kesenian. Hal ini penyaji lakukan dengan melihat ujian penentuan dan penyajian secara langsung di Teater Kecil dan tempat lainnya.

c. Wawancara

Penggunaan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data sangat bergantung pada kemampuan penyaji dalam melakukan wawancara. Dalam tahap ini penyaji mendapatkan beberapa keterangan tentang tari yang dipilih penyaji. Diantaranya wawancara

kepada Darmasti selaku dosen tari putri yang mendapat latar belakang tentang gambyong ayun - ayun, kemudian Wahyu Santoso Prabowo selaku dosen tari ISI Surakarta dan Dwi septiani alumni ISI Surakarta yang mendapat latar belakang tentang gambyong pangkur dan mudhtama.

2. Tahap Penggarapan

a. Eksplorasi

Eksplorasi akan dilakukan penyaji secara mandiri untuk mencari wiled. Pada tahap ini penyaji akan mencoba, menginterpretasi terhadap apa saja yang dilihat dari hasil pengamatan kemudian di olah hingga mendapatkan gerakan yang pas. Tahap ini juga membantu penyaji mencari bentuk gerak, variasi, rasa, teknik dan karakter.

b. Improvisasi

Dalam tahap improvisasi bagi penyaji untuk meningkatkan pengembangan kreatifitas secara spontanitas untuk mencari ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi yang dapat dikembangkan.

c. Komposisi

Tahap ini Penyaji mencoba menata kembali struktur-struktur sajian dengan kreativitas atau interpretasi penyaji.

d. Presentasi

Penyaji melakukan evaluasi pada setiap tari yang disajikan dengan melakukan tahap presentasi pada pembimbing.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Berisi : Latar Belakang Penyaji, Gagasan Penyaji, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekayaan, Tinjauan Sumber, Sistematika Penulisan.

BAB II Proses Pencapaian Kualitas

Berisi : Tahap Persiapan Teknik, Tahap Pendalaman Materi, Tahap Penggarapan, Tahap Menuju Ujian Tugas Akhir, Hambatan dan Solusi.

BAB III Deskripsi Sajian

Dalam bab ini berisi tentang uraian hasil usaha kreatifitas yang mewujudkan karya tari yang akan disajikan yang mencakup masalah garap isi/nilai yang ingin diungkap dan garap bentuk yang meliputi struktur garap serta elemen atau unsur-unsur garap sebagai alat ungkapanya.

BAB IV Penutup

BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Kualitas kepenarian seseorang bisa ditentukan oleh bakat dan talenta yang dimiliki oleh seorang seniman, karena itu merupakan anugerah dari Tuhan YME. Hal tersebut tidak ada artinya jika tidak dilandasi adanya dorongan, motivasi dan proses secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Hal itu merupakan awal keberhasilan seseorang dalam menekuni dunia kepenarian.

Penari yang berkualitas sebaiknya mengetahui dan memahami tubuh sebagai media dan sumber ekspresi, dengan berbagai segmen untuk membentuk atau menggunakan vokabuler yang ada dalam sebuah susunan tari. Selain itu penari juga harus memahami kemapanan gerak tubuh, penguasaan ruang gerak (ruang gerak maupun ruang pentas), tafsir gerak terhadap karakter tokoh (penjiwaan karakter), ekspresi wajah, kepekaan rasa gerak terhadap *gendhing*. Selain itu juga harus memiliki kemampuan *nembang* atau *antawecana*, dalam penyajian sepuluh materi yang dipilih dalam Tugas Akhir.

Dalam dunia seni tari, kedudukan penari mempunyai peran yang sangat penting. Penari dalam sebuah pertunjukan tari tidaklah sekedar sebagai pelaku yang membawakan sebuah tarian karya seseorang penyusun tari (koreografer), tetapi harus mampu mengembangkan ide

atau gagasan koreografer melalui kemampuan tafsirnya, sekaligus dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan tersebut kepada penonton. (Sal Murgiyanto, 1993:23)

Pencapaian kemampuan kepenarian yang ideal seperti tersebut diatas, penari harus memiliki bekal yang cukup yaitu : penguasaan teknik gerak, irama gerak, penghayatan rasa gerak, kepekaan terhadap rasa lagu dalam *gendhing*tari. Disamping hal itu harus berusaha menguasai dan menerapkan konsep yang ada pada tari Jawa. Berkaitan dengan bekal kemampuan kepenarian yang telah dipaparkan, dalam dunia tari tradisi banyak ditulis dengan konsep-konsep dasar tari dan kepenarian, baik yang berkaitan dengan dengan aturan sikap laku tari (*patrap beksa*), konsep kepenarian tari Jawa seperti *sungguh*, *mungguh* dan *lungguh*serta konsep *wiraga*, *wirama*, *wirasa*. Sebagai karya tari juga harus melakukan pendalaman imajinasi dan interpretasi, dan mengetahui serta memahami hal yang berkaitan dengan penilaian karya tari. Disamping itu ada delapan aturan “Hasta Sawanda” yang harus dipahami para seniman tari tradisi, yang telah dijabarkan pada bagian kerangka konseptual atau teoritis.

Pencapaian kualitas kepenarian yang baik, perlu diupayakan dengan melakukan latihan secara rutin. Hal ini berguna untuk mencapai kualitas *lulut*dengan *iramarasagending*, dapat merasakan awal pijakan bergerak serta perpindahan gerak yang satu ke gerak yang lain (*pancat*).

Selain itu diperlukan pula penambahan pengetahuan terhadap sebuah karakter tokoh yang nantinya berguna sebagai kerangka kerja atau pedoman penari dalam berekspresi. Pada tingkat penyajian tari ini juga dituntut munculnya *wiled* (detail ungkap dan variasi) sebagai ciri khas penari.

Tugas Akhir minat utama kepenarian Program S1 Seni Tari mewajibkan untuk menguasai sepuluh materi tari. Dalam hal ini penyaji memilih sepuluh repertoar Tari Putri Gaya Surakarta yaitu : (1) *Tari Srimpi Gandakusuma*, (2) *Tari Srimpi Sangupati*, (3) *Tari Priyambada Mustakaweni*, (4) *Tari Adaninggar Kelaswara*, (5) *Tari Driasmara*, (6) *Tari Gambyong Gambirsawit*, (7) *Tari Gambyong Sala Minulya*, (8) *Tari Gambyong Sembunggilang*, (9) *Tari Gambyong Ayun-ayun*, (10) *Tari Gambyong Mudhatama*.

Keterangan tari disini berisi tentang penjelasan mengenai ide penciptaan tari, struktur sajian dan struktur *gendhing* dari sepuluh repertoar tari dari berbagai genre. Keterangan tari ini, penyaji diperoleh dari beberapa sumber dan metode wawancara.

1. Jenis Wireng-Pethilan

Tari wireng-pethilan adalah tari yang bertemakan keprajuritan. Tari *wireng* sendiri merupakan genre yang bertemakan tentang peperangan sedangkan *pethilan* adalah mengambil dari suatu cerita. Pencipta tari *wireng-pethilan* pertama kali disajikan pada penobatan Raja Paku Buwana I

di Kartasura, dengan *pethilan* antara Prabu Duryudana raja Hastinapura dan Harya Werkudara atau Bima. *Gendhing* yang mengiringnya disebut *Uga-Uga*. Jenis tari *wireng-pethilan* yang penyaji pilih yaitu tari *Priyambada Mustakaweni*, tari *Adaninggar Kelaswara*, tari *Srikandi Mustakaweni*. (Deskripsi karya kepenarian, Endang Werdiningsih, 2018:17)

a. *Tari Priyambada Mustakaweni*

Tari *Priyambada Mustakaweni* diambil dari lakon carangan yang bersumber dari wayang kulit merupakan bagian dari cerita Mahabarata dengan lakon *Mustakaweni Maling* dalam episode “*Bangun Candi Sapta Arga*”. Tari ini merupakan jenis tari pasangan jenis putra alus luruh dan putri *lanyap (endhel)* yang menggambarkan peperangan dua tokoh dalam pewayangan yaitu antara Bambang Priyambada putra Raden Arjuna dengan Endang Rara Wangen, dari pertapaan Deder Penyu dan Mustakaweni adalah putri raja raksasa dari negara Imaimantaka yaitu Prabu Niwatakawaca dengan ibunya seorang bidadari cantik bernama Dewi Prabasini.

Peperangan tersebut adalah perebutan pusaka jamus kalimasada namun berakhir dengan percintaan. Jamus Kalimasada adalah pusaka milik Pandawa yang dicuri oleh Gathutkaca samaran yaitu Mustakaweni. Dalam cerita ini Mustakawen dikalahkan oleh Priyambada, dan akhir dari sajian peperangan ini kedua tokoh itu saling mencintai atau jatuh cinta. Tari ini disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo dan Rusini pada tahun

1986 yang bertujuan menambah repertoar tari gaya Surakarta dan menambah perbendaharaan materi penyajian tari di ISI Surakarta (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 20 Juni 2018)

Adapun struktur sajian tari Priyambada Mustakaweni yaitu :

- Adegan I : Mustakaweni *srisig* masuk kepanggung dengan menari tunggal yang mengungkapkan tentang kebanggaan dan kesombongan Mustakaweni saat berhasil mencuri Jamus Kalimasada dengan diiringi *Ladrang Huntara laras pelog pathet nem irama tanggung* dan pada saat Bertemu Priyambada dengan diiringi *Palaran Girisa, laras pelog pathet nem*.
- Adegan II : Pertemuan Priyambada dan Mustakaweni, adegan ini menceritakan perebutan Jamus Kalimasada hingga terjadi *perang gagal* (perang tanpa penyelesaian dengan menggunakan *gendhing Srepeg Lasem, laras pelog pathet nem* dilanjutkan *Palaran Duduk Wuluh laras pelog pathet nem* dan kembali *Srepeg Lasem laras pelog pathet nem*.
- Adegan III : Bagian beksan I yang mengungkapkan suasana romantis melalui interaksi ke-dua tokoh tentang munculnya perasaan saling suka pada masing-masing tokoh. Garap *gendhing* pada bagian ini adalah *Ketawang Martapura, laras pelog pathet nem*.

- Adegan IV : Perang panahan yang mengungkapkan keangkuhan hati Mustakaweni dengan *garap gendhing Sampak, laras pelog pathet nyamat malik slndro pathet manyura* yang diakhiri dengan kekalahan Mustakaweni dengan *garap gendhing Sendhon elayana laras slendro manyura*.
- Adegan V : Beksan II mengungkapkan suasana percintaan menyatunya dua hati yang saling jatuh cinta dengan *garap gendhing Ayak-ayakan, laras pelog pathet manyura Ketawang Brangta Mentul, laras slendro pathet manyura*.
- Tokoh Priyambada memiliki karakter alus, *luruh enem*, cekatan dan romantis. Tokoh Mustakaweni memiliki karakter *kemayu, kenes*, manja, sombong dan *endhel (lanyap putri)*. Sajian tari Priyambada Mustakaweni memunculkan beberapa suasana yaitu ketegangan dan romantis.

Rias Busana yang digunakan dalam tari Priyambada Mustakaweni berpijak pada tata rias dan busana yang biasa digunakan untuk pertunjukan wayang orang. Rias untuk tokoh Priyambada menggunakan rias karakter putra *alus (luruh enem)*, sedangkan untuk tokoh Mustakaweni menggunakan rias putri *lanyap*. Busana yang digunakan Priyambada adalah model sandatan keprajuritan, menggunakan *irah-irahan gelung* putra alus luruh dengan aksesoris

sumping, klat bahu, kalung ulur, gelang, uncal dan binggel. Sedangkan busana Mustakaweni yaitu menggunakan bentuk jarik samparan keprajuritan, bagian kepala menggunakan irah-irahan gelang gondhel, kantong gelang dan plem. Aksesoris yang digunakan antara lain sumping, klat bahu, kalung, gelang, giwang. Properti yang digunakan adalah gendewa keris dan cundrik.

b. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari Adaninggar Kelaswara merupakan salah satu bentuk susunan tari yang dipetik dari *Serat Menak* yang digarap dalam bentuk *wireng*. Tari ini disusun oleh Agus Tasman pada tahun 1971. Tari ini merupakan dua tokoh prajurit wanita yang saling menunjukkan keterampilannya sebagai prajurit. Adaninggar adalah seorang prajurit wanita cina yang sedang jatuh cinta kepada Wong Agung, adaninggar yang memiliki karakter putri *lanyap*, sedangkan Kelaswara adalah seorang laskar wanita yang merupakan istri Wong Agung yang memiliki karakter *lanyap tanggung*.

Tari Adaninggar Kelaswara menceritakan tentang ketangguhan dua orang prajurit putri yang ingin mempertahankan Wong Agung Jayengrana. Rasa cemburu Adaninggar muncul ketika mengetahui bahwa Wong Agung Jayengrana yang sangat ia cinta telah memiliki istri yang bernama Kelaswara. Putri Adaninggar memberanikan diri untuk masuk kedalam istana Kaelani dan menarik Kelaswara yang sedang tertidur. Akhirnya , terjadilah peperangan antara kedua prajurit tersebut yang

dimenangkan oleh putrid Adaninggar. Kelaswara kemudian kembali ke kerajaan dengan tujuan mengambil senjata Wong Agung Jayengrana untuk menghadapi putri Adaninggar, senjata itulah yang akhirnya membuat Adaninggar kalah. Senjata tersebut merupakan senjata yang pernah diberikan oleh ayah Adaninggar ketika Wong Agung Jayengrana membantu melawan musuh kerajaan Hongtete.

Adapun Struktur sajian Tari Adaninggar Kelaswara yaitu :

- Maju beksan : Diawali dengan Ada-ada *Sembahan laras slendro pathet sanga*. Kedua penari keluar dengan *kapang-kapang* menuju *gawang supono/sembahan* dilanjutkan *sembahan, sabetan, lumaksana, ombak banyu srisig perang* dengan menggunakan *gendhing Srepeg laras slendro pathet sanga. Sembahan,*
- Beksan : Dilanjutkan *sekarang laras sawit, enjer, ngalapsari, enjer ridhong sampur, ngancap, perang* dengan diawali peralihan garap *gending* dari *srepeg* menuju *ketawang* menggunakan *gendhing LadrangGandasuli laras slendro pathet sanga*. Pada perangan keris menggunakan *gendhing Lancaran Kedhu laras slendro pathet sanga* dan pada panahan menggunakan *gendhing Palaran Gambuh laras slendro pathet sanga Ayak-ayakan laras slendro pathet sanga*.
- Mundur beksan : *Lumaksana, srisig, sembah, jengkeng terakhir* menggunakan *gendhingsampak laras slendro pathet sanga*.

Rias Busana yang digunakan pada tari Adaninggar Kelaswara untuk Adaninggar menggunakan *gelung paes* dengan *tibo dhodo*, menggunakan baju bludru panjang dan kain *samparan*. Perhiasan yang dikenakan Adaninggar adalah *cunduk mentul* berjumlah lima, *cunduk jungkat*, *penetep*, *suweng* dan gelang, sedangkan Kelaswara pada bagian kepala menggunakan jamang, busananya menggunakan rompi bludru dan kain *samparan*. Perhiasan yang dipakai Kelaswara adalah *suweng*, gelang, kalung, property yang digunakan Adaninggar adalah *cundrik*, sedangkan Kelaswara adalah *cundrik* dan *gendewa*.

c. *Tari Srikandi Mustakaweni*

Tari *Srikandi Mustakaweni* merupakan tari yang disusun oleh S. Maridi yang kemudian untuk keperluan Tugas Akhir digubah dan dikembangkan oleh Nora Kostantina Dewi pada tahun 1987. Tema tari *Srikandi Mustakaweni* diambil dari cerita "*Mustakaweni Maling* dalam episode "*Mbangun Candi Sapta Arga*" Tari ini menggambarkan dua tokoh putri yaitu *Srikandi* dan *Mustakaweni* yang berperang memperebutkan *Jamus Kalimasada*. *Mustakaweni* mendapat *Jamus Kalimasada* dengan tujuan balas dendam pada Pandawa yang telah membunuh ayahnya. Masing masing memiliki karakter yang hampir sama yaitu sesame memiliki watak putri *lanyap* (bersifat tegas tetapi *kemayu*).

Dewi Srikandi adalah tokoh wanita dari keluarga Pandawa. Ia merupakan salah satu istri dari Raden Arjuna sedangkan Dewi

Mustakaweni adalah anak dari Prabu Niwatakawaca yang mati dibunuh oleh Janaka, karena dendam Mustakaweni kemudian mencuri Jamus Kalimasada. Pada saat mencuri, Dewi Srikandi mengetahui perbuatan Dewi Mustakaweni karena pada saat itu Dewi Srikandi mendapat mandat untuk menjaga Jimat Kalimasada, maka Srikandi langsung mengejar Mustakaweni dan terjadilah perang antar keduanya. Pada saat perang, Srikandi berhasil dikalahkan oleh Mustakaweni.

Adapun struktur sajian sebagai berikut :

- Maju beksan : Diawali Ada-ada *Greget Saut laras slendro pathet sanga*, kedua penari masuk ke gawang awal lalu *jengkeng sembahan* lalu *sabetan, lumaksana, ombak banyu srisig* lalu *seseg* peralihan ke *ladrang* dengan gerakan *jengkeng sembahan*. dan dengan diiringi *srepeg laras slendro pathet sanga*
- Beksan : penari melakukan *sekarang lembehan wutuh, sekar suwun, golek iwak, engkyek, enjer, srisik* lalu berhadapan lalu *ulap-ulap tawing* diiringi dengan *Ladrang Sri Wibawa*. Dilanjutkan *perangan keris* diiringi dengan *Srepeg laras slendro pathet sanga* lalu *seseg* kemudian *panahan* kemudian *sirep, seseg* kemudian beralih ke *sampak* setelah Srikandi memanah Mustakaweni, lalu suwuk.

Adapun ricikan rias busana yang dikenakan Srikandi yaitu *irah-irahan lanyap, sumping, klat bahu, mekak, celana, srem pang warna merah,*

sampur, slepe, thothokan, jarik samparan, giwang, kalung, gelang, endhong, nyenyep, gendewa, cundrik. Ricikan busana Mustakaweni yaitu irah-irahan lanyap, sumping, klat bahu, mekak, celana, jarik samparan, srembang warna hijau, plem, sampur, slepe, thotokan, cundrik, giwang, kalung, gelang.

2. Jenis Srimpi

Tari srimpi merupakan tari yang tumbuh dalam lingkungan Keraton, ditarikan oleh empat penari perempuan masing-masing memiliki jabatan *Batak, Gulu, Dhada* dan *Buncit*. Tari ini mempunyai sejarah cukup panjang mempunyai cerita tersendiri dalam setiap sajian tarinya, baik mengenai peperangan atau konflik saudara. Pada abad ke-19 dan abad ke-20, tari Srimpi merupakan bagian dari upacara-upacara kerajaan pada umumnya. Walaupun tari Srimpi digubah dan dipergelarkan di Keraton, namun tarian-tarian ini tidak merupakan bagian dari regalita kerajaan, seperti halnya tari bedaya. Pergelaran Srimpi tidak memerlukan sesaji khusus, walaupun pada saat-saat tertentu bisa juga disertai sesaji.

Koreografi Srimpi Surakarta lebih bersifat abstrak, dengan lebih banyak terlihat saling pengaruh antara empat penari. Selagi formasi segi empat yang menjadi dasar itu selalu menentukan posisi mereka, dalam garis-garis lengkung atau lurus para penari bergerak masuk ke bidang tengah pendhapa, menjalin berbagai pola yang kaya ragamnya dan simetris indah ditengah-tengah ruang tari. Pada umumnya tari Srimpi abad ke-19 dan ke-20, maka komposisi gamelan mencerminkan selera

musik pada jamannya, sehingga hanya beberapa komposisi Surakarta saja yang digunakan ansambel *kethuk kenong kuno*. Jenis tari Srimpi yang penyaji pilih yaitu : *Srimpi Sangupati, Srimpi Gandakusuma*.(Deskripsi karya kepenarian, Endang Werdiningsih,2018:17)

a. Tari Srimpi Sangupati

Tarian *Srimpi Sangupati* adalah salah satu bentuk tari tradisi yang berkembang didalam Kraton Jawa Tengah, pada masa tahta kerajaan masih berkuasa. Pada masa raja Paku Buwana IX (XVIII) dengan nama Srimpi Sang Apati yaitu sebuah sebutan bagi calon pengganti Raja yang artinya suatu penghormatan terhadap raja. Ketika Paku Buwana IX memerintahkan Keraton Surakarta Hadiningrat pada tahun 1861-1893 Beliau berkenan merubah nama *Sangapati* menjadi *Sangupati*. Hal ini dilakukan berkaitan dengan suatu peristiwa yang terjadi di masa pemerintahan Beliau, yaitu pemerintahan Kolonial Belanda memaksa kepada Pakoe Boewono IX agar mau menyerakan tanah pesisir pulau Jawa kepada Belanda.

Penyajian tari ini dulunya disajikan untuk menjamu tamu-tamu asing yaitu Belanda yang sedang mengadakan perundingan dengan Keraton Kasunanan dan penjamuan tamu-tamu tersebut dengan minum anggur bersama sekaligus mengelabui Belanda agar rencana penjajahan

pantai utara gagal. Dalam sajian tari *Srimpi Sangupati* ini memiliki rasa agung, wibawa.

Struktur sajian Tari *Srimpi Sangupati* sebagai berikut :

- Maju beksan : Diawali dengan *Pathetan Onengan laras pelog pathet barang*, empat penari berjalan *kapang-kapang* menuju *gawang* tengah
- Beksan : Dilanjutkan dengan *Gendhing Sangupati ketuk 2 kerep minggah laras pelog pathet barang* dengan melakukan gerakan *sekaran-sekaran*, lalu *sirepan*
 - Mundur Beksan : Dilanjutkan dengan *Ladrang longgor asem laras pelog pathet barang*.

b. Tari *Srimpi Gandakusuma*

Beksan *Srimpi Gandakusuma* adalah ciptaan Hinggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakoe Boewono VIII, yang bertahta di Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada tahun 1858 Masehi. Dalam sajian tari *Srimpi Gandakusuma* ini memiliki rasa agung, semeleh, dan wibawa. Tari *Srimpi Gandakusuma* menceritakan tentang perihal lukisan watak-watak dan kepribadian Ingkang Sinuhunan Pakubuwana ke VII yang ditandai dengan *Sengkalan "Mijil yoganing sabda manunggil"* (Serat *Pesindhen Sarimpi*, 1983:347-349).

Adapun struktur sajian tari *Srimpi Gandakusuma* sebagai berikut :

- Maju beksan Diawali dengan *Pathetan Sanga Ngelik, Laras pelog pathet barang*. Empat penari masuk berjalan *kapang-kapang* menuju *gawang* tengah dengan urutan *Batak, Gulu, Dhada, Buncit*.
- Beksan menggunakan *Gendhing Gandakusuma Minggah Ladrang Gandasuli, Suwuk, Pathet Sanga Jugag*. Penari *trapsila sembahan, jengkeng* kemudian *buka celuk, ketawang mijil, suwuk*.
- Mundur beksan menggunakan *Ladrang Kagog Madura laras slendro pathet sanga*. Penari keluar *kapang-kapang* meninggalkan tempat pentas yang diawali dari *buncit, dhada, gulu, batak*.

3. Jenis Gambyong

Tari gambyong merupakan salah satu bentuk tari putri gaya Surakarta. Pada mulanya tari ini merupakan tari *Taledak* yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat dan kemudian berkembang menjadi tarian *Keratonatau Istana*. Menurut sejarah, tari Gambyong pada mulanya diangkat dari nama seseorang *waranggan* juga seorang penari mahir dan lincah pada jaman Paku Buwana IV tahun (1788-1820) di Keraton Surakarta. Nama lengkapnya adalah Mas Ajeng Gambyong. Jenis tari Gambyong yang penyaji pilih yaitu : *Gambyong Gambirsawit, Gambyong Sala minulya, Gambyong Sembunggilang, Gambyong Mudhatama,*

Gambyong Ayun-ayun. (Wawancara Wahyu Santoso Prabowo, 20 Juni 2018)

a. Tari *Gambyong Gambirsawit*

Tari *Gambyong Gambirsawit* telah dikenal sejak tahun 30-an bahkan tari ini sering disajikan oleh Sri Kasini Soekanto di Pendopo Mangkunegaran untuk menjamu para tamu. Tari *Gambyong Gambirsawit* ini dalam penampilannya memerlukan waktu minimal 30 menit. Pada tahun 1960 tari *Gambyong Gambirsawit* telah jarang ditampilkan, karena durasi waktu yang panjang dan banyak pengulangan gerak yang tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat pendukungnya, terutama kegiatan yang lebih singkat atau lebih cepat. Pada tahun 1962 S. Ngaliman melakukan pemadatan tari *Gambyong Gambirsawit* yang berpijak dari susunan yang sudah ada menjadi sekitar 20 menit.

Pemilih *sekaran-sekaran* yang dianggap menarik, menghindari pengulangan-pengulangan serta menyusun sekarannya, sehingga menghasilkan susunan tari yang berdurasi lebih singkat dengan tujuan agar tari ini dapat hidup dan berkembang di masyarakat. Tari *Gambyong Gambirsawit* ini mengungkapkan rasa *kenes, prenes, kewes*, lincah dan menarik (Sri Rochana Widyastutienigrum, 1993:40)

- Struktur sajian Tari *Gambyong Gambirsawit* sebagai berikut :
- Maju beksan : penari berjalan *kapang – kapang* menuju gawang *jengkeng* dengan iringan *pathetan laras pelog nem*.

- Beksan : *merong* dengan *sekar*an (*sembahan* laras *kebyok* kanan, dan laras *kebyok* kiri diiringi yang digunakan *Gendhing Gambirsawit* ketuk 2 kerep (*irama dadi*) sepanjang 4 gongan. *Ciblon* dengan *sekar*an diantaranya *batangan* 3 *kenong-an*, *enjer tawing*, *pilesan*, *trap jamang*, *laku telu*, *ukel pakis* kanan – kiri, *tumpang tali glebagan*, *tatapan* kanan-kiri, *enjeran*, *seblak sampur* kanan-kiri, *srisig sunda*, *menthokan wedhi kengser* kanan-kiri, *rog-rog asem*, *kenser glebag sampur*, *jengkeng lepas sampur gedheg*. Diiringi *Gendhing Gambirsawit*, ketuk 4 kerep sepanjang 4 gongan.
- Mundur beksan : *sembahan* diiringi *Gendhing Gambirsawit* *irama dadi* 1 gongan.

b. Tari Gambyong Sala Minulya

Tren kurun waktu tahun 80-an di Surakarta muncul slogan berseri yang menjadi prioritas pembangunan untuk memperoleh penghargaan kota terbersih yang berupa penghargaan Adipura. Momen ini oleh seorang empu tari yang bernama S.Maridi digunakan sebagai pijakan untuk membuat karya Tari Putri Gaya Surakarta yang diberi nama Tari *Gambyong Sala Minulya*.

S.Maridi sebelumnya pernah diminta untuk membuat sebuah tarian putri yang bernuansa tari gambyong pada umunya yang berciri khas Keraton Surakarta Hadiningrat oleh GPH Puger. Pada mulanya

tarian tersebut akan diberi nama *Gambyong Gula Klapa*, namun karena event yang bersamaan kota Surakarta mendapat penghargaan Kota Adipura yang merupakan kota terbersih tingkat nasional maka nama tarian tersebut akhirnya diberi judul *Gambyong Sala Minulya* sesuai dengan makna slogan Solo Berseri (Dwiyasmono, 2008:2).

Struktur sajian tari Gambyong Sala minulya sebagai berikut :

- Bagian awal/ maju *beksan tari Gambyong Sala Minulya* diawali jalan *kapang-kapang*. Adapun *gendhing* yang digunakan untuk mengiringi adalah *gending Sala Minulya, ladrang slendro pathet manyura*. Dilanjutkan dengan struktur tarian *sekaran lumaksanalembahan rimong sampur satu gongan* dengan *gending* yang sama. *Sekaran* tersebut berkesan rasa *semeleh* terselip rasa kewibawaan, hal ini didukung oleh rasa *gendhing* dengan irama tanggung yang berbentuk *ladrang slendro pathet manyura*.

Pada gong ketiga dengan pola *kendhangan wiletanmungskus* serta perubahan laya yang agak cepat dimulai dengan *sekaran srisigan* yang dilanjut dengan *sekaran kebaran* memberi nuansa kedamaian yang terselip kegembiraan yang dibangun oleh harmoni gerak penari dan rasa *gendhingnya*. Adapun *sekaran kebar* tersebut diantaranya :

- Kebar 1 (*ulap-ulap kembar, mentang, indraya, tawing kiri*). kebar 2 (*trap jamang, tumpang tali, ukel karna kembar, menthang*),

kebar 3 (*kebyok-kebyak sampur, seblak kipat sampur kanan-kiri, rimong kedua sampur*)

- *Beksan : merong, panggel, sindet kiri, batangan mancat 4x, kenser, batangan 3x, lumaksana nacak ulap-ulap tawing-taweng, magak, kawilan, srisig, magak, pilesan, sindet ukel karna, laku telu, nacak miring, gajah ngoling, srisig, magak, ukel pakis, sindet ukel karna, tumpang tali glebagan, sindet ukel karna, tatapan ogek lambung, magak, abur-aburan.*

Pada bagian akhir/mundur *beksan* terdiri dari empat gongan *gendhing ladrang* Sala Minulya dengan *sekar*an dimulai dari :

- *Menthog'an, lumaksana ngolong sampur, nacak ulap-ulap taweng kanan-kiri-kanan, kenser, ngilo sampur, embat-embat, srisig.*

c. *Tari Gambyong Sembunggilang*

Gambyong Sembunggilang disusun oleh Hadawiyah Endah Utami dengan penata musik Sugiono (Bagong) pada tahun 2010 dengan nama *Gambyong Kirana Rukmi* “perempuan yang cantik”. Penyesuaian tari tersebut diciptakan untuk acara Hari Ulang Tahun Wayang Orang Sriwedari ke-100, dan dipergelarkan di Gedung Wayang Orang Sriwedari. Kemudian tahun 2011, koreografer mengembangkan vokabuler gerak seperti *geol*, *encot* dan mengubah nama dari *Gambyong Kirana Rukmi* mejadi *Gambyong Sembunggilang* sesuai dengan nama

gendingnya yaitu gending Ketuk 2 Kerep Minggah 4 Gambirsawit Sembunggilang'

Latar belakang penciptaan tari ini, Hadawiyah Endah Utami berusaha mengembalikan konsep *gambyong* yang sejarahnya bersumber pada *tayub* sebagai bagian kebudayaan rakyat. Secara keseluruhan, *Gambyong Sembunggilang* berpijak pada konsepsi tari gaya Surakarta, hanya saja terdapat beberapa vokabuler gerak, *encot*, *geol*, *kebyok ogekan* dan *tayub*. Vokabuler tersebut menjadi kekuatan dari karya ini sehingga tampak lebih variatif dan inovatif.

Penonjolan Karakter sangat dianggap penting. Karakter *tregel*, *kenes*, dan *luwessangat* menonjol dalam gerak ini sehingga tampak *energik*. Menurut koreografer penciptaan tari ini sangat menonjol dalam gerak tari ini sangat fleksibel, artinya bisa dikembangkan dengan memasukkan vokabular gerak gaya lain sesuai dengan latar belakang penarinya.

Struktur sajian Tari *Gambyong Sembunggilang* sebagai berikut :

Maju Beksan : srisig, kebyok, kebyak sampur, kebaran I (trap jamang), srisig, merong kanan, enjer, kebyak, kebyok sampur, kebar 2(penthangan ukel), srisig, enjeran, srisig.

Beksan : panggell, sindet, batangan, pilesan, srisig laku, enjeran,ridhong sampur, magak, egol, penthangan ogekan, magak, penthangan kanan-kiri, sindet ukel karna, encot, enjeran tawing, sindet ukel karna, mande sampur, srisig, kesetan, sindet ukel karna, menthogan trap jamang, srisig.

Mundur beksan : entrag'an, merong gajahan, enjer tawing kanan-kiri, embat-embat penthangan tangan, kipat srisig, entragan, miwir sampur, egol, srisig.

Rias yang digunakan rias cantik, dengan sanggul menggunakan borokan, bangun tulak, dan busana memakai *angkin, jarik wiron, dan sampur.*

d. *Gambyong Mudhatama*

Tari *gambyong mudhatama* disusun oleh Sunarno Purwolelono pada tahun 1989, tari *Gambyong Mudhatama* disusun untuk menambah materi perkuliahan di STSI Surakarta. Selain itu untuk menambah jenis tari *gambyong* dan untuk keperluan rekaman iringan tari. Susunan tari *gambyong mudhatama* ini terdiri atas *sekaran-sekaran gambyong* yang telah ada. Nama *Mudhatama* diambil dari *gendhing* yang menyertainya yaitu *Ladrang Mudhatama*. (Sri Rochana Widyastutieningrum, 1993:54)

- Struktur sajian tari *Gambyong Mudhatama* sebagai berikut :
- Maju beksan : keluar *srisig* dengan iringan *Ladrang Mudhatama* laras *slendro pathet sanga* irama tanggung.
- Beksan : Terdiri dari *Kebar irama tanggung, ciblon irama dadi,kebar*. *Kebar I* diantaranya *enjeran menthang sampur kanan – kiri – kanan, ulap – ulap tawing, entrakan, tasikan dan panggél*.
Diringi ladrang mudhtama laras slendro pathet sanga. Bagian ciblon terdiri dari 23 *sekaran (batangan, mlaku miring, srisig, laku telu, nacah miring, ngracik, srisig, tatapan, penthangan*

tangan kanan kiri, panggel seblak sampur, gajah ngoling, enjer tawing, singget, mande sampur, srisig, tumpang tali glebagan, singget ukel karno, trap jamang rog –rog asem / entrag diiringi ladrang mudhatama laras slendro pathet sanga irama dadi. Kebar II (trap jamang, jalan, lembehan kiri, trap slepe, embat kanan).

Iringan yang digunakan adalah *Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga irama tanggung*.

- Mundur beksan : Pada bagian ini penari *srisig* meninggalkan panggung dengan iringan *Ladrang Mudhtama laras slendro pathet sanga*.

e. *Gambyong Ayun-ayun*

Tari *gambyong ayun-ayun* disusun oleh S.Maridi pada tahun 1987. Tari ini berkarakter *luwes, kenes, dan tregel*. Tari *Gambyong Ayun-ayun* hampir sama dengan *Tari Gambyong Pangkur*, namun perbedaannya terletak pada kebaran ke dua. Nama *ayun-ayun* diambil dari *gending* yang mengiringi, yaitu *Ladrang ayun-ayun, laras pelog pathet nem*.

Struktur sajian tari *Gambyong Ayun – ayun* dapat dijabarkan menjadi tiga bagian dengan meminjam istilah struktur sajian pada tari *wireng-pethilan* yaitu, sebagai berikut :

Maju beksan : *Ladrang Ayun-ayun, laras pelog pathet nem irama tanggung (kebar)* penari *srisig* masuk panggung dan dilanjutkan dengan kebar. Rasa yang ingin di ungkapkan pada bagian kebaran ini adalah *kenes, kemayu,*

dan *tregel*. Dengan gerakan *enjer kanan, kiri, kebyok sampur, ulap-ulap tawing kiri, entrak, bokor sinangga, ngilo astha*.

Beksan : *Ladrang Ayun-ayun, laras pelog pathet nem irama wiled*, meliputi batangan, *nacah rimong sampur, sampir sampur, srisig, pilesan, ukel karna, tumpang tali, ukel karna, tatapan, srisigan, srisig*. Mengungkapkan tentang *tregel*, kecantikan, keluwesan, dan *kekenesan* sebagai seorang wanita.

Mundur beksan : *Ladrang Ayun - ayun, laras pelog irama tanggung*, garap sajiannya adalah kembali pada garap kebaran dengan gerakan *menthokan, lumaksana ngolong sampur, ulap - ulap nacah kanan - kiri, ngilo sampur, embat - embat dan srisig*.

4. Tari Pasihan

Tari jenis pasihan merupakan tari berpasangan antara putra dan putri yang bertema percintaan. Jenis *tari pasihan* yang penyaji pilih :

a. Tari Driasmara

Tari Driasmara merupakan bentuk tari pasihan yang menggambarkan kisah percintaan sepasang kekasih yang sedang kasmaran. Tari ini diambil dari fragmen Panji Asmara yang diciptakan oleh Sunarno Purwalelana pada tahun 1979. Kemudian diubah oleh Wahyu Santoso Prabowo, Nora Kustantina Dewi dan Rusini pada tahun 1980.

Menurut Wahyu Santoso Prabowo, *tari Driasmara* adalah bentuk tari pasihan yang kedua setelah *Karonsih*. *Tari Driasmara* diciptakan untuk

memperkaya tari pasian di Jurusan Tari ISI Surakarta. Nama *Driasmara* diambil dari *gendhing Ketawang Driasmarayang* diketahui memiliki makna tersirat tentang batin yang sedang dilanda asmara. Adegan yang disajikan dalam *tari Driasmara* tidak hanya percintaan namun juga konflik yang diwujudkan dalam rangkaian gerak yang telah digarap. (Wawancara, Wahyu Santoso Prabowo, 20 Juni 2018)

Struktur *gendhing tari Driasmara* disusun oleh Rahayu Supanggah sebagai berikut :

Maju beksan menggunakan iringan tari *Ketawang Wigena, Laras Pelog Pathet Nem* dan *Kemudha Kembang Kapas* diawali dengan penari putri srisig kipat sampur dari pojok belakang, putar mbalik srisig mundur, tangan nekuklalu putar mbalik seblak sampur kanan, lembahan, kebyokan, ngglebag kiri, mlengos, jalan miring, srisig menjauh, kemudian srisig mendekat, jengkeng, seblak laras kanan-kiri, berdiri nglebag panggell, kengser, jengkeng panggell. Engkyek, srisigan. Penari putra laku kebyokan kanan-kiri, hoyogan, ridhong seretan, sangga nampa, maju pondhongan, kengseran, ngglebag kiri, nikelwarti. Glebagan, kengser, srisig mumdur, glebag, kengser, srisig, jengkeng, panggell, macak duwung. Tembang Mijil Laras Pelog Pathet Nem, penari putri srisig, lembahan glebagan, panggell, srisig, mundur, kanthen tangan kanan-kiri menthang kemudian memutar, ukelan, srisig mundur, sangga nampa, kengser menjauh. Penari putra njujut kiri, tawing, srisig mundur, ridhong ngancap,

srisig maju, jengkeng kebyak-kebyok sampur, tawing kiri. Kedua penari srisig ke dua tangan trap cethik.

Beksan dengan gendhing Ketawang Kinanthi Sandhung Laras Pelog Pathet Nem, ke dua penari kanthen, srisig maju kemudian mbalik putar. Penari putri madalpang, srisig, mlengos, jalan miring, hoyogan menthang kanan-kiri, sertan ngembat, srisig. Penari putra sangga nampa, nyabet, lumaksana, hoyogan menthang kanan-kiri, sertan ngembat, srisig.

Mundur Beksan menggunakan iringan tari Ketawang Driasmara Laras Pelog Pathet Nem dan Ladrang Driasmara Laras Pelog Pathet Nem. Penari putri seblakan ukel karna, ogekan tawing kiri, srisig, laku lelbeota mandhe sampur, sindhetan ukel karna, sekaran atur-atur, kebyokan, sindhet ukel karna, srisig, seblakan sampur tawingan, kengser, sekaran cundhuk jungkat, jengkeng kanthen, berdiri ngaras. Pada bagian mundur beksan kedua penari gerak bersama meliputi menthang kanan, laku miring, lumaksana penthang, ngaras, ridhong kengseran srisig kanthen tangan kanan. Penari putra nyabe ukel karna, ogekan tawing kiri, srisig, ogekan, wangkingan, srisig, hoyogan leyotan, lampah kebyokan, tawing kanan-kiri, gerak atur-atur, kebyokan, sindet ukel karno, kengser seblakan kanan-kiri, srisig.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan awal yang dilakukan sebelum menempuh ujian Tugas Akhir. Tahapan ini mempersiapkan segala sesuatunya baik dari pengumpulan data dan referensi, yang bersangkutan

dengan konsep sampai pada pemilihan materi. Persiapan tersebut dilakukan melalui beberapa langkah yaitu mencari data dan referensi dipergustakaan, wawancara dengan narasumber yaitu Wahyu Santoso Prabowo, Daryono, Darmasti.

Tahap persiapan pada awalnya sudah ditempuh dalam kuliah Bimbingan Kepenarian, diwajibkan untuk memilih lima materi tari Tradisi Gaya Surakarta Putri. Selain itu harus mempresentasikan materi dengan kertas kerja yang berisi tentang latar belakang, proses penyajian dan deskripsi sajian tari. Adapun untuk melengkapi data dan mempersiapkan materi, yang dilakukan selanjutnya menyusun beberapa langkah kerja kreatif yang dilakukan secara bertahap yaitu :

a. Tinjauan Pustaka

Diawali dengan studi pustaka, yaitu mencari beberapa data referensi buku-buku kepustakaan, laporan penelitian maupun kertas kerja penyajian tari. Proses ini dilakukan guna untuk mendukung kelancaran dalam proses penyajian Tugas Akhir terkait dengan materi, mengenai hal ini sudah dijelaskan dalam bab I.

b. Orientasi

Orientasi merupakan suatu tahapan yang dilakukan untuk memfokuskan pada materi penyajian yang tentunya berkaitan dengan bentuk tari Tradisi Gaya Surakarta. Disini yang dilakukan berusaha untuk menguasai teknik, memahami bentuk, tema dan karakter terkait dengan

ide kreatif penyajian dalam menyajikan karya tari Tugas Akhir yakni dengan melakukan latihan fisik dengan melakukan pemanasan seperti lari-lari, kemudian jalan pelan sambil mengatur pernafasan, kemudian kobra guna mengatur pernafasan yang tak beraturan dan melakukan keseimbangan tubuh agar dalam pembentukan tubuh sebagai modal penari dapat tercapai. Disamping melatih kekuatan fisik dan daya tahan tubuh serta pernafasan, kemudian mulai mencari dan memilih materi yang akan dipilih untuk Tugas Akhir, setelah berlatih mandiri kemudian mempresentasikan materi dan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing sesuai ketentuan yang sudah berlaku.

Semakin banyak mengenal ruang pentas, maka akan semakin dapat menyatu dalam panggung. Di sisi lain juga dapat mempertimbangkan seberapa besar kebutuhan menari terkait dengan pertimbangan-pertimbangan koreografi, misalnya pola lantai, agar panggung benar-benar dapat dikuasai. Terkait dengan ruang pentas, dalam hal ini juga mempertimbangkan karakter rias, tata busana dan tata cahaya. Terkait dengan tujuan pemilihan karakter rias dan busana, yang mencakup warna yang digunakan sehingga dapat tercapai keutuhan dalam pertunjukan. Maka dari itu harus berupaya melakukan latihan pada ruang pentas yang akan digunakan untuk ujian Tugas Akhir.

Tembang merupakan salah satu kompetensi yang juga dimiliki selain menari. Kompetensi nembang sepenuhnya disadari sebagai bagian

dalam garap tari .Secara teknis tembang masih kurang dikuasaidengan demikian penyaji melakukan persiapan tembang secara baik.Untuk halitu yang dilakukan adalah latihan tembang secara mandiri dengan mengacu pada rekaman audio dan juga belajar langsung dengan pesinden dan vokal putra yaitu : Rini Rahayu, Wahyu Santoso Prabowo,Sugianto (Bagong),Darmasti (Pembimbing TA).Proses latian tembang menekankan pada kesesuaian suara dengan *laras gamelan, laya, cengkok, wiledan dinamik*.

c. Observasi

Penyaji melakukan observasi untuk memperoleh data repertoat tari Tradisi Gaya Surakarta Putri seperti yang telah dijelaskan dalam bab I. Tahap ini pada intinya dilakukan oleh penyaji secara aktif melalui pengamatan secara cermat pada bentuk tari dalam tradisi Gaya Surakarta. Observasi yang dilakukan diikuti dengan melihat pertunjukan tari, mendengarkan rekaman audio visual dan foto. Selain itu penyaji juga melakukan wawancara kepada narasumber yang mengetahui dan memahami matei yang terkait. Melalui narasumber penyaji banyak mendapat informasi, yaitu teknik gerak, detail gerak, ungkapan rasa, penghayatan rasa penjiwaan karakter, tafsir tari, dan perkembangan tentang vokabuler tari. Hal itu berguna bagi penyaji dalam menafsirkan suatu bentuk tarian yang akan dipresentasikan. Data yang diperoleh dari

hasil wawancara merupakan penguatan data yang diperoleh dari hasil wawancara merupakan penguat data yang diperoleh dari hasil observasi.

Konsultasi dengan pembimbing Tugas Akhir penyaji lakukan baik konsultasi materi tari yang akan disajikan dengan tafsir penyaji dan pemilihan pendukung sajian yang sesuai dalam hal ini, dan kemudian secara kolektif memilih penari pendukung yang memiliki kualitas kepenarian yang cukup baik. Pendukung juga bersedia dan bertanggung jawab atas kesediaanya membantu proses penyajian Tugas Akhir.

d. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan secara mandiri untuk mencari pengalaman dalam melakukan penjelajahan gerak (mengembangkan materi yang sudah ada), pencarian teknik gerak sesuai dengan ketubuhan, penjelajahan detail gerak, koordinasi gerak, untuk mewujudkan tafsir yang akan disampaikan dalam bentuk gerak secara utuh, pada lima repertoar tari. Kemudian melakukan interpretasi terhadap apa yang telah dilihat, didengar, dari hasil observasi, kemudian mengikuti imajinasi dan interpretasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Memulai mengembangkan dan melakukan teknik gerak, yang sesuai dengan repertoar tari yang disajikan, untuk mengungkapkan suasana, rasa dan penjiwaan karakter yang ingin disampaikan kepada penonton.

Kemudian pada tahap selanjutnya memahami isi atau makna tari agar dapat menjiwai karakter lima repertoar yang dipilih. Selain itu juga

mendengarkan karawitan tari yang mengiringi dengan tujuan untuk melatih kepekaan irama dan rasa serta suasana karawitan tari.

e. Improvisasi

Sama halnya dengan kegiatan eksplorasi, improvisasi dilakukan secara mandiri. Improvisasi dilakukan secara spontan, dengan mencari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi, untuk mengembangkan repertoar tari yang akan disajikan. Hal itu untuk mewujudkan bahwa seorang penari itu juga harus kreatif.

f. Evaluasi

Tahap ini merupakan upaya untuk mengevaluasi diri dari mengkritisi segala kekurangan yang ada pada diri penyaji. Dari berbagai evaluasi yang prmbimbing berikan, terdapat kelemahan yang mendasar yaitu sikap *adeg* yang kurang mapan (tubuh masih sering bungkuk), gerak tubuh masih kurang hidup, detail gerak yang kurang disiplin, perpindahan gerak yang kurang jelas, *srisig* yang kurang cepat, *leyekan* masih kurang maksimal dan yang terpenting tentang rasa dan penghayatan yang sangat masih kurang dikuasai'

Untuk itu dengan proses bimbingan, penyaji berusaha melatih intensitas dan kesadaran sikap tubuh dalam menari supaya tidak lepas kontrol. Selanjutnya penyaji melakukan latihan pengkayaan teknik gerak, dan mencari *wiled* yang berbeda agar gerak yang dilakukan sesuai dengan ketubuhan penyaji. Berkaitan dengan kemampuan *tembang* dan

antawecanayang masih belum terlalu baik, maka evaluasi lebih ditekankan pada kesesuaian antara vokal penyaji dengan *laras gamelan*, dan lagu dialog yang kadang masih mendayu-dayu.

B. Tahap Pendalaman Materi

Tahap ini merupakan tahap dimana penyaji mendalami materi yang telah dipilih lebih detail melalui bimbingan dan konsultasi kepada dosen pembimbing, wawancara dan konsultasi kepada narasumber dan latihan mandiri serta latihan bersama pendukun sajian Tugas Akhir termasuk karawitan tari.

Pendalaman materi pada genre tari wireng pethilan adalah bagaimana penyaji dapat memahami pengkarakteran yang terdapat pada tari *Priyambada Mustakaweni*, tari *Adaninggar Kelaswara*, tari *Srikandi Mustakaweni*. Penyaji berlatih penghayatan karakter pada narasumber yang lebih berpengalaman yaitu seperti yang disebut sebelumnya pada tahap persiapan. Penyaji juga melakukan pendalaman materi dengan penari pasangan terutama dalam interaksi gerak maupun rasa, sehingga penyaji dapat mengungkapkan dan menyampaikan isi dari tafsir penyaji. Latihan vokal penyaji lakukan, untuk menunjang kebutuhan setiap repertoar tari yang akan disajikan.

Pendalaman materi pada repertoar *Gambyong Mudhatama*, *Gambyong Ayun-ayun*, *Gambyong Sembunggilang*, *Gambyong Gambirsawit*,

*Gambyong Sala Minulya*penyaji lakukan untuk menghidupkan karakter gambyong yang identik dengan *kenes, kemayu, luwes* dan *antep*.

C. Tahap Pengembangan Wawasan

Tahap ini merupakan tahap dimana menjadi seorang penari tidak hanya menguasai teknik menari, namun juga harus memiliki wawasan yang luas. Hal ini untuk mengetahui dan memahami untuk menjadi penari yang baik, dengan memahami dan menerapkan konsep menari dalam tari tradisi jawa. Penyaji telah membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan bekal menjadi seorang penari sebagai acuan pada diri penyaji. Dengan demikian penyaji akan termotivasi untuk menjadi penari yang handal, berkualitas, berdedikasi, serta berdisiplin tinggi sebagai sikap seniman tari profesional.

Pada tahap pengembangan wawasan ada beberapa langkah yang ditempuh penyaji, yaitu : mencari referensi buku-buku yang terkait dengan materi, karena buku merupakan salah satu wacana yang tertulis berdasarkan sumber yang aktual. Melakukan wawancara dengan sumber yang terkait dengan materi. Dalam hal ini penyaji melakukan dengan beberapa dosen yang mengetahui dan memahami tari tradisi Jawa. Selain itu penyaji juga melakukan wawancara dengan penyusun tari, penyusun karawitan tari, dan seniman-seniman tari.

Melakukan apresiasi pada pertunjukan-pertunjukan tari yang dipentaskan di TBS, TB, Pendapa ISI, Sriwedari, SMKI.

D. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan materi, penyaji melakukan kerja kreatif dalam mengolah, mengembangkan dan mengaplikasi materi tari dalam sajiannya sesuai tafsir penyaji. Seperti yang termuat dalam buku *Tradisi dan Inovasi* yang ditulis oleh Sal Murgiyanto. Buku tersebut menyatakan kreativitas merupakan kapasitas manusia untuk memproduksi komposisi, hasil, atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri.

Pada kelima materi yang dipilih mencoba membangun interpretasi terhadap setiap materi yang akan disajikan. Pada tahap penggarapan ini penyaji menggunakan referensi tentang garap yang termuat dalam buku yang berjudul *Bothekan Karawitan I* yang ditulis oleh Rahayu Supanggah. Rahayu Supanggah menyatakan :

garap merupakan sebuah sytem atau rangkaian kerja kreatif dari seniman yang dilandasi oleh sikap keterbukaan, kelenturan dan kreativitas dalam pengolahan materi yang akan diwujudkan dalam bentuk karya dengan menggunakan sarana garap yang ada maupun diciptakan baru dengan segala kelengkapannya. (Rahayu Supanggah, 2007:262)

Buku *Ketika Cahaya Merah Memudar* oleh Sal Murgiyanto mengungkapkan bahwa tahap penggarapan merupakan salah satu usaha

penari dalam menuangkan imajinasi berdasarkan pengalamannya dalam suatu sajian tari yang disebut dengan tafsir (Sal Murgiyanto, 1993:14).

Pada tahap penggarapan penyaji mulai melakukan penafsiran lima repertoar tari yang sudah dipilih. Pada tahap ini penyaji menafsirkan sesuai dengan kemampuan, interpretasi dan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan penyaji sebagai penari putri. Penafsiran yang dilakukan penyaji berdasarkan wawancara, referensi sajian tari, serta pengamatan pada sajian tari secara keseluruhan meliputi alur, dan *gending*, *cakepan* maupun suasana yang disajikan.

Tafsir bentuk adalah segala sesuatu yang divisualisasikan melalui gerak sebagai medium utama tari, yang penyaji wujudkan dengan penggarapan ruang, karakter, garis gerak, tempo dan tekanan pelaksanaan gerak, pola lantai dan penggarapan level penari. Adapun medium lainnya yang terkait langsung yaitu melalui penggarapan karawitan tari (*laya gendhing* dan *dinamika gedhing*), rias busana dan tata cahaya. Penggarapan unsur-unsur tersebut akan menghasilkan suatu dinamika atau alur sajian sesuai dengan kebutuhan ungkap yang ingin disampaikan.

Hal tersebut penyaji lakukan dengan harapan rasa yang penyaji ungkap melalui sajian tari dapat tersampaikan.

1. Tari Gambyong Gambirsawit

- Tafsir Isi

Tari *Gambyong Gambirsawit* telah dikenal sejak tahun 30-an bahkan teri ini sering disajikan oleh Sri Kasini Soekanto di pendopo Mangkunegaran dalam penampilannya tari *Gambyong Gambirsawit* memerlukan waktu minimal 30 menit. Pada tahun 1962 S. Ngaliman melakukan pemadatan tari *Gambyong Gambirsawit* yang berpijak dari susunan yang sudah ada menjadi sekitar 20 menit, dengan memilih *sekarang-sekaran* yang menarik dan menghindari pengulangan sehingga menghasilkan susunan tari yang lebih singkat dengan tujuan agar tari ini dapat hidup dan berkembang.

- Tarsir Garap

Kemudian tafsir penyaji yang akan ungkapkan dalam sajian tari *Gambyong Gambirsawit* tentang wanita yang *luwes, antep, tenang*. Bentuk sajian *Gambyong Gambirsawit* yang tertulis pada serat centini, bahwa tari *Gambyong Gambirsawit* sering kali disajikan pada hajat – hajat seseorang dimana penarinya juga dengan melakukan vokal atau *nyinden* (serat centini, 1893). Maka dari itu penyaji menambahkan bowo *Sekar Ageng Lambang Jiwa Pl nem*, berjalan menuju gawang tengah, masuk *gending Gambirsawit* kemudian sembah, pada waktu bentuk *inggah ketuk 4, irama wiled kenong 1 kosek alus* penyaji dalam posisi duduk menambahkan *sinden* *gambirsawit inggah*, kemudian *batangan* duduk 1 kenongan dengan *kendangan ciblon, andegan* berdiri kemudian penyaji *sinden andegan*, diteruskan dengan *batangan* berdiri 1 kenongan. Kemudian melanjutkan gerak seperti yang sudah ada.

Tujuan penyaji menari secara tunggal juga karena penyaji lebih mudah untuk menguasai karakter tarian tanpa harus mempertimbangkan kekompakan dengan penari – penari lain. Dengan demikian penari merasa lebih memiliki kesempatan untuk menuangkan segala ekspresi jiwa dan rasa dalam sajian.

2. *Tari Gambyong Sala Minulya*

- Tafsir Isi

Tren kurun waktu tahun 80-an di Surakarta muncul slogan berseri yang menjadi prioritas pembangunan untuk memperoleh penghargaan kota terbersih yang berupa penghargaan Adipura. Momen ini oleh seorang empu tari yang bernama S.Maridi digunakan sebagai pijakan untuk membuat karya Tari Putri Gaya Surakarta yang diberi nama *Tari Gambyong Sala Minulya*. Penyaji menafsirkan *Gambyong SalaMinulya* ini sebagai tari yang ditarikan oleh seorang wanita yang *kenes, tregel, kewesdan luwes*.

- Tafsir Garap

Bentuk garap sajian pada tari ini yaitu diawali dengan kapang-kapang, lumaksana lembahan remong sampur, srisigan, kebar 1, kebar 2, kebar 3, *larasukel karna gajah-gajahan, panggel, sindet kiri, batangan mancat* 4x dan lainnya. Penyaji tidak mengubah struktur sajian yang sudah ada, penyaji menyajikan sajian tari *Gambyong Sala Minulya* ini seperti apa yang telah tertera pada keterangan.

3. Tari *Gambyong Sembunggilang*

- Tafsir Isi

Gambyong Sembunggilang disusun oleh Hadawiyah Endah Utami dengan penata musik Sugiyanto (Bagong) pada tahun 2010 dengan nama *Gambyong Kirana Rukmi* “perempuan yang cantik”. Penyesuaian tari tersebut diciptakan untuk acara Hari Ulang Tahun Wayang Orang Sriwedari ke-100, dan dipergelarkan di Gedung Wayang Orang Sriwedari

- Tafsir Garap

Tari *Gambyong Sembunggilang* ini dilakukan penyaji secara tunggal, vokabuler gerak beserta urutan sajian geraknya adalah bentuk yang sudah ada sesuai ciptaan Hadawiyah Endah Utami, pengembangan gerak muncul pada *wiled* penyaji sendiri. Karakter *tregel*, *kenes*, *energik*, dan berusaha diwujudkan melalui penegasan-penegasan gerak dengan power yang lebih tegas.

4. *Gambyong Mudhatama*

- Tafsir Isi

Tari *Gambyong Mudhatama* ditafsirkan oleh penyaji sebagai sosok gambaran wanita yang *luwes*, *kewes*, *kemayu*, dan *tregel*. Selain itu tari *Gambyong Mudhatama* ditarikan dengan gaya kerakyatan (*ndeso*). Penyajian tari ini berpijak pada penafsiran terhadap *Ledhek* sebagai sosok perempuan yang cantik, pada penyampaianya penyaji memvisualkan kesan *luwes*, *kenes*.

- Tafsir Garap

Sajian tari *Gambyong Mudhatama* akan disajikan secara tunggal, dengan menggunakan gerak *gambyongan* yang sudah ada seperti *batangan*, *laku telu*, *tatapan*, *penthangan*, *gajah oling*, *tumpang tali* dan lainnya. Penyaji tidak mengubah struktur sajian yang telah ada. Penyaji berusaha menyajikan sajian tari *Gambyong Mudhatama* seperti apa yang telah tertera pada keterangan tari.

5. Tari *Gambyong Ayun-ayun*

- Tafsir Isi

Tari *Gambyong Ayun-ayun* disusun oleh S. Maridi pada tahun 1987. Penyaji menafsirkan *Gambyong Ayun-ayun* ini sebagai tari yang ditarikan oleh seorang wanita yang *lincah*, *kenes*, *tregel*, *kewes*, *luwes*.

- Tafsir Garap

Bentuk garap sajian pada tari berpijak pada jenis tari *gambyong* yang sudah ada yaitu *enjeran*, *kebar*, *gajah-gajahan*, *batangan*, *kawilan*, *pilesan*, *laku telu*, *gajah ngoling*, *ukel pakis*, *tumpang tali*, *tatapan*, *abur-aburan* dan lainnya. Setelah *abur-aburan* penyaji menambahkan *gobyog'an* kemudian diteruskan dengan *lumaksana ngolong sampur*, *ulap-ulap nacah kanan-kiri*, *ngilo sampur*, *embat-embat*, *srisig*.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan gambaran jelas dari sebuah obyek sajian tari, agar pembaca lebih mengerti dan memahami sajian tari. Deskripsi sajian tari juga sebagai perwujudan kreativitas kepenarian, meliputi pengembangan dan pendalaman imajinasi dan interpretasi penyaji (penari), yang didalam prosesnya berdasarkan arahan dan masukan dari pembimbing Tugas Akhir. Ujian Tugas Akhir minat utama kepenarian ini, setiap penyaji harus benar-benar menguasai lima repertoar tari yang dipilih. Penguasaan materi yang dimaksud, meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang latar belakang tari atau ide penciptaan taru dan struktur garap lainnya. Adapun lima repertoar tari terpilih yaitu : 1) *Tari Gambyong Gambirsawit*, 2) *Tari Gambyong Sala Minuly*, 3) *Tari Gambyong Sembunggilang*, 4) *Tari Gambyong Mudhatama*, 5) *Tari Gambyong Ayun-ayun*.

1. *Tari Gambyong Gambirsawit*

Tari Gambyong Gambirsawit diawali penyaji keluar dari sebelah kiri panggung jalan *kapang-kapang* dengan ditambah gerak mengikuti lantunan lagu yang penyaji tembangkan *Sekar Ageng Lambang Jiwa Pelog nemsampai* poros tengah yang dibarengi dengan lighting panggung gelap kemudian sorot dari samping menggunakan lampu boom ketika kedepan lampu mengikuti penyaji. *Tembang* tetap penyaji lakukan hingga akhir

yang kemudian masuk ke gerak sembahsan dilanjutkan dengan *sekaran merong* dengan *gendhing gambirsawit*.

Dibagian gerak *merong gendhing Gambirsawit*, sorot lampu yang sedikit redup dan memiliki nuansa warna agung, manembah, dan tenang dimunculkan di bagian *merong* ini. berjalan menuju gawang tengah, masuk *gending Gambirsawit* kemudian sembahsan, pada waktu bentuk *ingdah ketuk 4*, irama *wiled kenong 1 kosek alus* penyaji dalam posisi duduk menambahkan *sindenan gambirsawit ingdah*, kemudian *batangan duduk 1 kenongan* dengan *kendangan ciblon, andegan* berdiri kemudian penyaji *sindenan andegan*, diteruskan dengan *batangan berdiri 1 kenongan*. Kemudian melanjutkan gerak seperti yang sudah ada.

Tembang lambang jiwa sebagai berikut :

Jinejer dadya pawestri

Ywa tilar tata krama

Tan kendat sung tuladha

Amar sudi kautaman

Lumantar gambyong ane

Gandes luwes, Lele wanya

Ruruh Raras, merak driya

Gambir sawit, pancrana

(Keberadaan diri sebagai wanita,

Janganlah meninggalkan tata krama

Tiada henti senantiasa memberikan suri tauladan
 Selalu mendalami sikap keutamaan
 Melalui gerak-gerak tari gambyong
 Menampakkan kecantikan dan keluwesan,
 Dalam setiap gerak tarinya
 Wajah yang anggun dengan senyuman yang menawan hati
 Itulah tarian Gambyong Gambirsawir pancerana.

Rias dan Busana

Bagian kepala : menggunakan *gelung gede, sirkam, cunduk mentul, giwang*

Bagian badan : menggunakan angkin warna merah, sampur hijau, kalung, gelang bros.

Bagian tungkai : menggunakan *jarit sogan*.

Rias yang digunakan adalah rias cantik. Selain itu hiasan yang digunakan adalah untaian bunga melati kalung bawang sebungkul, *bangun tulak, borokan, dan sinthingan*.

2. Gambyong Sala Minulya

Sajian tari *Gambyong Sala Minulya* penyaji menggarap dengan bentuk tunggal, sehingga penyaji tetap memprtimbangan keruangan dengan menggarap pola lantai yang lebih bervariasi.

Awalan penyaji keluar dari sebelah kanan panggung berjalan kapang-kapang hingga poros tengah, vokabular gerak serta urutan dengan bentuk yang telah ada sesuai dengan ciptaan S. Maridi. Namun

sebagai seorang penari menafsirkan dan menghayati gerak tari yang sudah ada sesuai dengan rasa *gending Sala Minulya*.

Rias dan Busana

Bagian kepala : mengenakan *jamang srimpi, grudo, sumping, kantong gelung, cunduk jungkat, mentul, giwang*.

Bagian badan : mengenakan rompi atau baju kotangan warna maroon, sampur biru muda, *slepe janur, kelat bahu, gelang*.

Bagian tubuh bawah : mengenakan *jarik wiron* motif *parang kusuma*.

Rias yang digunakan rias cantik. Selain itu hiasan yang digunakan untaian bunga melati.

3. Gambyong Sembunggilang

Sajian tari *Gambyong Sembunggilang* ini penyaji menggunakan bentuk sajian secara tunggal. Vokabuler gerak sesuai dengan bentuk yang telah ada dengan ciptaan Hadawiyah Endah Utami. Namun penyaji mempertimbangan kecepatan gerak dan pola lantai. Dan penghayatan untuk tari ini lebih *tregel*, dan *kenes* sesuai dengan *wiled* penyaji sendiri, kemudian pada bagian akhir sebelum *srisig* penyaji juga menambahkan gerakan banyuwangi.

4. Gambyong Mudhatama

Sajian tari *Gambyong Mudhatama* adalah sebuah tari gaya Surakarta yang disusun oleh seorang dosen tari ISI Surakarta yaitu Sunarno Purwolelono pada tahun 1989. Tari ini memvisualisasikan seorang wanita

yang lincah, *kenes*, *tregel*, *kewes* dan *luwes*. Penyaji tidak melakukan perubahan struktur sajian dari urutan gerak sama seperti yang sudah ada, penyaji menggarap rasa *kenes* dan *kemayu* yang akan dihadirkan dan keterampilan gerak kepala yang *luwes* agar terkesan *kenes*. Penyaji juga menggarap beberapa variasi pola lantai dalam sajian ini.

5. *Gambyong Ayun-ayun*

Sajian tari *gambyong Ayun-ayun* ini penyaji menggarap dengan bentuk tunggal, penyaji memvisualisasikan seorang wanita lincah, *kenes*, *tregel* dan *kewes*, *luwes*. Penyaji juga mempertimbangkan keruangan dan pola lantai sehingga panggung yang besar terkuasai, dan penyampaian rasa yang tari *gambyong ayun-ayun* tersampaikan dengan pola lantai yang bervariasi. Pada sajian ini penyaji menambahkan gerak *gobyokan* yaitu pada saat setelah gerak *aber-aberan pesinden nembang* :

Ayun-ayun kula, kulakula ayun

ujung jari balung rondo ning kalapa

kawengkua sayekti dadi husada.

Kemudian dilanjutkan dengan gerakan selanjutnya *lumaksana ngolong sampur, ulap-ulap nacah kanan-kiri, ngilo sampur, embat-embat dan srisig*.

BAB IV

PENUTUP

Proses kerja ujian Tugas Akhir merupakan perjalanan yang sangat berat bagi penyaji, karena penyaji menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Penyaji menyiapkan sepuluh repertoar tari kemudian dipilih lima repertoar tari yang nantinya akan diundi pada ujian Penentuan Tugas Akhir pertama penyaji mendapatkan tari *gambyong mudhatama*, pada penentuan kedua penyaji mendapatkan tari *gambyong sala minulya*, kemudian pada saat Tugas Akhir penyaji mendapatkan materi *gambyong sala minulya* yang diundi oleh biro Tugas Akhir.

Berbagai hambatan juga dialami oleh penyaji diantaranya jadwal latihan para pendukung tari, usaha penyatuan gerak rasa dengan pendukung tari serta terbatasnya waktu latihan dengan para pendukung tari. Penyaji mencoba belajar merasakan setiap gerak, memunculkan karakter dan juga memahami isi atau makna tari tersebut. Dalam menyajikan suatu tari tidak hanya terlibat dalam bentuk fisik dan hafalan semata. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dirasakan penyaji, untuk melakukan latihan dan menemukan cara mencapai tingkat kesulitan dalam proses kerja Tugas Akhir.

Penyaji memperoleh manfaat yang sangat berharga, dan merupakan pengalaman baru bagi penyaji. Manfaat yang diperoleh yaitu : pengalaman penyaji dalam proses penyusunan tari dan proses

penggarapan sesuai dengan pengembangan imajinasi dan interpretasi penyaji, mendapatkan detail-detail gerak yang selama ini tidak diketahui diantaranya *gerak kipat srisig, gerak laku telu, gerak srisig, bentuk tanjak*, perluasan gerak (volume gerak), olah vokal melalui proses pernafasan, penghayatan rasa dan penjiwaan karakter, dan pencapaian kualitas bentuk tari selama proses, serta mengetahui bagaimana manajemen suatu pertunjukan tari.

Penulisan laporan penyajian ini menurut penyaji masih banyak keterangannya dan perlu disempurnakan lagi. Oleh sebab itu, kritik dan saran serta masukan yang sifatnya membangun sangat penyaji perlukan demi penyempurnaan penulisan kertas laporan Tugas Akhir. Penulisan laporan hasil proses Tugas Akhir, diharapkan akan bermanfaat bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir selanjutnya.

KEPUSTAKAAN

A. Daftar Pustaka

- Dwiyasmono. "Analisis estetis tari gambyong sala minulya karya S.Maridi," GREGET, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari 7, No.1 (Juli 2008):2
- Haryono, Sutarno. "Konsep Dasar bagi Seorang Penari oleh Sutarno Haryono, " GREGET, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari 11, No.1 (Juli 2012):28
- Murgiyanto, Sal "Ketika Cahaya Merah Memudar". Devitri Ganan: 1993.
- Prabowo, Wahyu Santoso dkk. *Dancing Out Loud*. ISI Surakarta, 2014.
- Sri, Nanik Prihatini. 2007. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*, Surakarta : ISI Press.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta : ISI Press.
- Soedarsono, R.M. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Sastronaryatmo, Moelyono. *Serat Pesinden Sarimpi*. Jakarta : Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1983.
- Werdiningsih, Endang. 2018. *Deskripsi Karya Kepenarian Gaya surakarta*. Surakarta : ISI Press.
- Widyatustieningrum, Sri Rochana. 2007. *Sejarah Tari Gambyong (Seni Rakyat Menuju Istana)*. Surakarta : ISI Press.
- Widyatustieningrum, Sri Rochana. 1993. "Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor-faktor pendukungnya". Surakarta : ISI Press.

B. Diskografi

Tari Gambyong Mudhatama, Nurul Hidayah : Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2001.

Tari Gambyong Gambirsawit, Dwi Septiani : Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2017.

Tari Gambyong Sembunggilang, Dwi Septiani : Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2017.

Tari Gambyong Ayun – ayun, Tri Puji Rahayu : Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2013.

Tari Gambyong Sala Minulya, Nora Kusnantina Dewi, dkk : Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2008.

Tari Srimpi Sangupati, Anggista Windy Mulyana : Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2015.

Tari Srimpi Gandhakusuma, Ayun Anindita : Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2012.

Tari Adaninggar Kelaswara, Atik Setiani dan Sri Hastuti : Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2015.

Tari Srikandi Mustakaweni, Rindu Lokananta dan Dani Ernawati : Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2011.

Tari Priyambada Mustakaweni, Elin Maulina : Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2015.

C. Narasumber

Darmasti (60 tahun), Dosen Tari ISI Surakarta. Pajang, Surakarta.

Daryono (60 tahun), Seniman dan Dosen Tari ISI Surakarta. Triyangan,
Karanganyar.

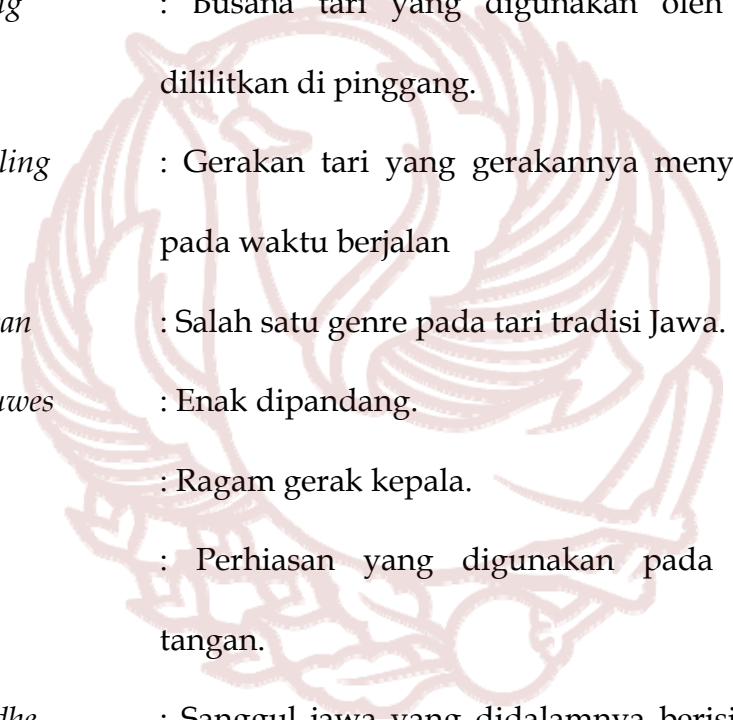
Hartoyo (62 tahun), Seniman dan Mantan Dosen Tari ISI
Surakarta. Perumnas RC, Palur, Karanganyar.

Wahyu Santoso Prabowo (65 tahun), Seniman dan Mantan Dosen Tari ISI
Surakarta. Sabrang kulon, Mojosongo, Jebres, Surakarta.

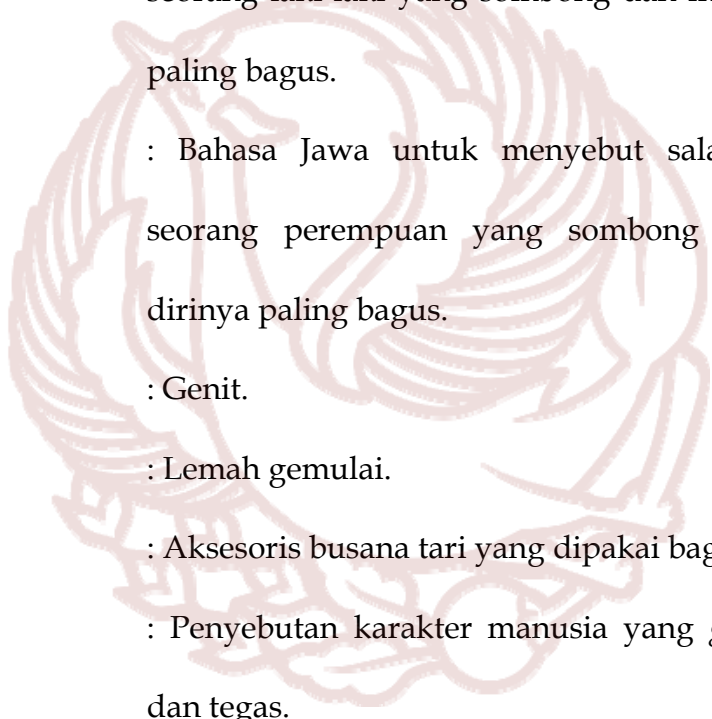
Sugiyanto (58 tahun), Seniman dan PLP jurusan Tari ISI Surakarta. Sragen,
Surakarta.

GLOSARIUM

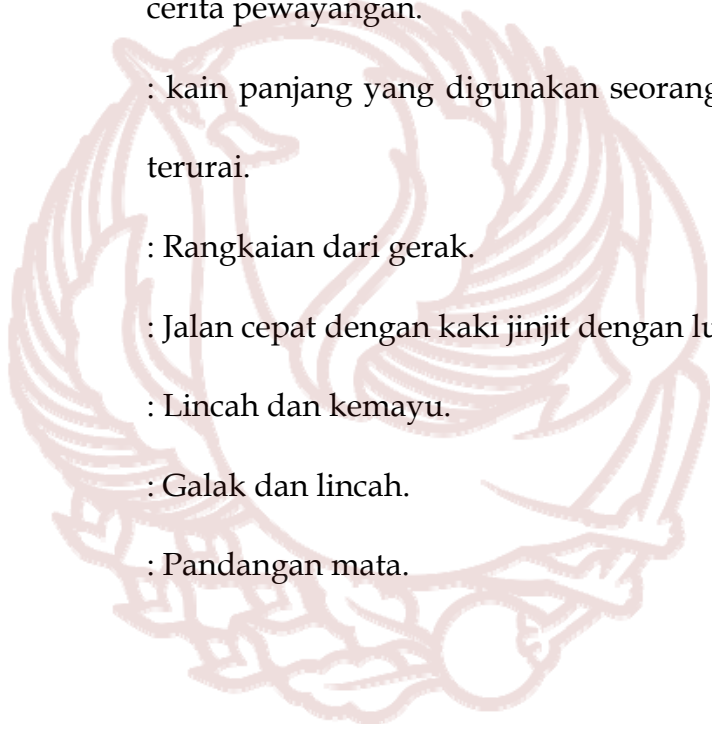
<i>Adeg</i>	: Sikap tubuh penari saat menari .
<i>Agung</i>	: Penampilan yang berwibawa.
<i>Angkin</i>	: Kain yang digunakan untuk penutup badan bagian atas
<i>Antawecana</i>	: Percakapan atau dialog dalam wayang orang, wayang kulit maupun drama tari.
<i>Anteb</i>	: Mempunyai kekuatan.
<i>Audio visual</i>	: Data yang dapat dinikmati melalui indra penglihatan dan pendengaran.
<i>Ayem</i>	: Suasana hati yang tenang.
<i>Bangun tulak</i>	: Rangkaian bunga melati yang digunakan pada bagian gelung.
<i>Beksan</i>	: Istilah lain dari kata tari.
<i>Borokan</i>	: Rangkaian bunga melati yang digunakan di bagian kepala dekat cunduk jungkat.
<i>Bros</i>	: Perhiasan biasanya digunakan pada bagian dada, kantung gelung.
<i>Buka celuk</i>	: Suara vocal tunggal yang mengawali karawitan.
<i>Cakepan</i>	: Istilah Jawa yang berarti syair lagu.



<i>Cunduk jungkat</i>	: Perhiasan tari yang digunakan di bagian kepala yang berbentuk sisir busur kecil.
<i>Cunduk mentul</i>	: Perhiasan yang digunakan di bagian kepala yang menyerupai bunga dengan tangkainya yang lentur.
<i>Enjer</i>	: Langkah kesamping.
<i>Epek timang</i>	: Busana tari yang digunakan oleh putra yang dililitkan di pinggang.
<i>Gajah Ngoling</i>	: Gerakan tari yang gerakannya menyerupai gajah pada waktu berjalan
<i>Gambyongan</i>	: Salah satu genre pada tari tradisi Jawa.
<i>Gandhes luwes</i>	: Enak dipandang.
<i>Gedheg</i>	: Ragam gerak kepala.
<i>Gelang</i>	: Perhiasan yang digunakan pada pergelangan tangan.
<i>Gelung gedhe</i>	: Sanggul jawa yang didalamnya berisi irisan daun pandan.
<i>Gendhing</i>	: Istilah untuk komposisi music Jawa.
<i>Giwang</i>	: Perhiasan yang dipakai di bagian telinga.
<i>Greget</i>	: Semangat, kemampuan bawaan dari penari.
<i>Hasta sawanda</i>	: Delapan konsep dalam tari tradisi gaya Surakarta.
<i>Jengkeng</i>	: Posisi duduk penari.



<i>Kantong gelung</i>	: Aksesoris yang dipakai untukn membungkus rambut.
<i>Kapang-kapang</i>	: Istilah dalam tari Jawa yang berarti berjalan.
<i>Karakter</i>	: Perwatakan.
<i>Kemaki</i>	: Bahasa Jawa untuk menyebut salah satu sifat seorang laki-laki yang sombong dan merasa dirinya paling bagus.
<i>Kemayu</i>	: Bahasa Jawa untuk menyebut salah satu sifat seorang perempuan yang sombong dan merasa dirinya paling bagus.
<i>Kenes</i>	: Genit.
<i>Kewes</i>	: Lemah gemulai.
<i>Klat bahu</i>	: Aksesoris busana tari yang dipakai bagian lengan.
<i>Lanyap</i>	: Penyebutan karakter manusia yang <i>galak</i> , trampil dan tegas.
<i>Lelewa</i>	: Salah satu penyebutan sifat manusia yang menggoda atau manja.
<i>Luruh</i>	: Salah satu penyebutan karakter manusia yang halus atau lembut.
<i>Luwes</i>	: Tidak canggung dalam melakukan gerak.
<i>Maju beksan</i>	: Bagian awal pada tari genre wireng.
<i>Menthang</i>	: Lengan direntangkan kesamping.



<i>Menthogan</i>	: Gerakan tari yang menyerupai <i>mentog</i> yang berjalan tekanan pada leher/kepala.
<i>Mundur beksan</i>	: Bagian akhir pada tari genre wireng..
<i>Pacak gulu</i>	: Gerak pada kepala atau leher.
<i>Pethilan</i>	: Genre pada tari tradisi yang mengambil dari suatu cerita pewayangan.
<i>Samparan</i>	: kain panjang yang digunakan seorang penari yang terurai.
<i>Sekaran</i>	: Rangkaian dari gerak.
<i>Srisig</i>	: Jalan cepat dengan kaki jinjit dengan lutut lentur.
<i>Tregel</i>	: Lincak dan kemayu.
<i>Trengginas</i>	: Galak dan lincak.
<i>Ulat</i>	: Pandangan mata.

LAMPIRAN

Biodata Penyaji



Nama : Dwi Laila Sari

NIM : 14134146

Tempat, tanggal lahir : Blitar, 15 Desember 1995

Alamat : Jl. Pandu Rt 05/ Rw 02, Ds. Sukosewu, Kec.
Gandusari, Kab. Blitar, Jawa Timur

Riwayat Pendidikan : TK Al-Hidayah, Sukosewu, Gandusari, lulus
tahun 2002

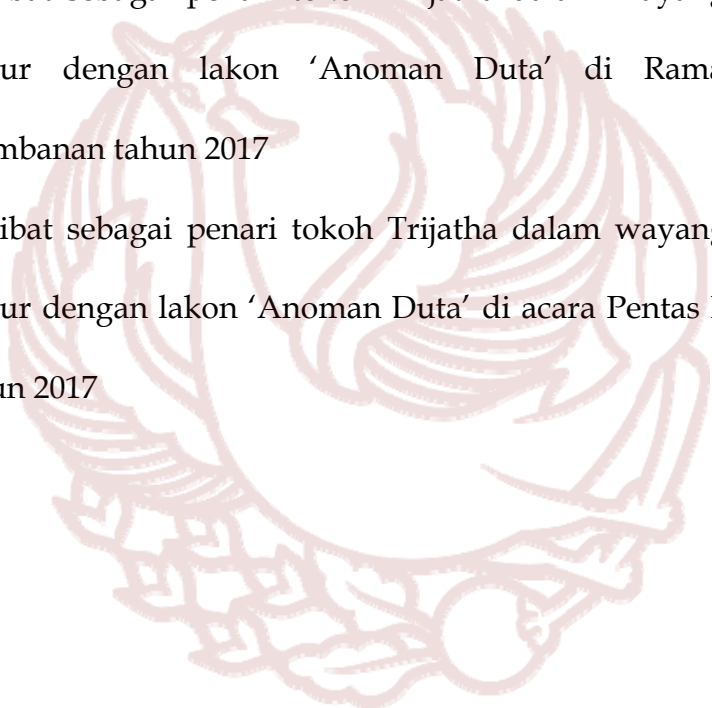
SD Negeri 04 Sukosewu, Gandusari lulus
tahun 2008

SMP Negeri 02 Gandusari, lulus tahun 2011

SMK Negeri 12 Surabaya, lulus tahun 2014

Institut Seni Indonesia Surakarta

PENGALAMAN BERKESENIAN

- Terlibat dalam lomba geguritan se-kecamatan Gandusari tahun 2006
 - Terlibat dalam lomba paduan suara se-Blitar tahun 2007
 - Terlibat dalam lomba FLS2N tingkat SMP se-Blitar tahun 2008
 - Terlibat sebagai penari tokoh Trijatha dalam wayang wong Jawa Timur dengan lakon 'Anoman Duta' di Ramayana Ballet Prambanan tahun 2017
 - Terlibat sebagai penari tokoh Trijatha dalam wayang wong Jawa Timur dengan lakon 'Anoman Duta' di acara Pentas Kesenian Bali tahun 2017
- 

PENDUKUNG SAJIAN

1. Tari *Srimpi Sangupati*

- Batak : Dwi Laila Sari
- Gulu : Adian Isnatika
- Dhada : Endang Werdiningsih S.sn
- Buncit : Paras Tri Utami

2. Tari *Srimpi Gandakusuma*

- Batak : Dwi Laila Sari
- Gulu : Adian Isnatika
- Dhada : Endang Werdiningsih S.sn
- Buncit : Paras Tri Utami

3. Tari *Driasmara*

- Penari Putri : Dwi Laila Sari
- Penari Putra : Triageng Giatno Mukti

4. Tari *Priyambada Mustakaweni*

- Mustakaweni : Dwi Laila Sari
- Priyambada : Triageng Giatno Mukti

5. Tari *Srikandi Mustakaweni*

- Srikandi : Dwi Laila Sari
- Mustakaweni : Adian Isnatika

6. Tari *Gambyong Gambirsawit*

- Dwi Laila Sari

7. Tari *Gambyong Sembunggilang*

- Dwi Laila Sari

8. Tari *Gambyong Sala Minulya*

- Dwi Laila Sari

9. Tari *Gambyong Mudhatama*

- Dwi Laila Sari

10. Tari *Gambyong Ayun-ayun*

- Dwi Laila Sari



PENDUKUNG SAJIAN

1. Kendang : Sugiyanto
2. Rebab : Muhammad Faisol
3. Gender Barung : Bambang S
4. Gender Penerus : Sigit H
5. Slenthem : Dimas Antaga
6. Bonang Barung : Ndaru Adi Nalang
7. Bonan Penerus : Heru Purwoko
8. Demung 1 : Slamet Wardhono
9. Demung 2 : Sigit Hadi Prawoko
10. Saron 1 : Lulud Dwi W
11. Saron 2 : Edi Prasetya
12. Saron 3 : Rano Prasetya
13. Saron Penerus : Riska Candra Herjunawa
14. Kethuk Kempyang : Bandoro Pulung Sadewo
15. Kenong : Decky Adi Wijaya
16. Kempul/Gong : Janjang Wibawa Aji
17. Gambang : Nanda Indah N
18. Vokal Putra 1 : Juwara Bayu Kusuma
19. Vokal Putra 2 : Madya Kuncara
20. Vokal Putri 1 : Rini Rahayu
21. Vokal Putri 2 : Dian Munashiroh
22. Vokal Putri 3 : Rizki Rahmadani Kusuma Astuti

LAMPIRAN FOTO



Gambar 1. Sekaran *tasikan* pada Tari Gambyong Mudhatama pada tes Penentuan pertama. (Dokumentasi : Agung, 2018)



Gambar 2. Sekaran *tatapan* pada Tari Gambyong Sala Minulya pada tes Penentuan pertama. (Dokumentasi : Agung, 2018)



Gambar 3. Rias wajah Tari Gambyong Sala Minulya pada tes Penentuan kedua. (Dokumentasi : Agung 2018)



Gambar 4. Busana lengkap Tari Gambyong Sala Minulya pada tes Penentuan kedua. (Dokumentasi : Agung 2018)



Gambar 5. Busana lengkap Tari Gambyong Sala Minulya pada tes Penentuan kedua, tampak samping. (Dokumentasi : Agung 2018)



Gambar 6. Sekaran *batangan* pada Tari Gambyong Sala Minulya pada Ujian Tugas Akhir. (Dokumentasi : Agung, 2018)



Gambar 7. Sekaran *gajah ngoling* pada Tari Gambyong Sala Minulya pada Ujian Tugas Akhir. (Dokumentasi : Agung, 2018)

GENDHING BEKSAN GAMBYONG GAMBIR SAWIT

**Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah pancerana,
laras pelog pathet nem.**

Buka:

. 5 . 5 . 6 1 2
 . 2 . 2 1 1 2 1 3 2 1 2 . 1 6 (5)
 . 3 5 2 . 3 5 6 2 2 . . 2 3 2 1
 [. . 3 2 . 1 2 6 2 2 . . 2 3 2 1 ^
 . . 3 2 . 1 6 5 . . 5 6 1 6 5 4
 2 2 . 3 5 3 2 1 3 5 3 2 . 1 6 (5)
 . . . 5 2 3 5 6 2 2 . . 2 3 2 1 :]

Ngelik:

6 6 . . 6 6 5 6 2 2 . . 2 3 2 1
 . . 3 2 . 1 6 5 2 2 . . 2 3 2 1
 . . 3 2 . 1 6 5 . . 5 6 1 6 5 4
 2 2 . 3 5 3 2 1 3 5 3 2 . 1 6 (5) :]

Umpak inggah:

◇ . 2 . 1 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2
 . 3 . 5 . 2 . 1 . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6 (5)

Sumedang, kebar laras pelog pathet nem.

[: 6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1̂
 6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1̂
 . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6̣ 2 1 6̣ (5) ◇
 . . . 5̣ . . . 5̣ . 2̣ . 3̣ . 5̣ . 6̣
 . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6̣ 2 1 6̣ (5) :]

Inggah Gambirsawit Pancerana, laras pelog pathet nem.

◇[: 6 i 6 2̣ 6 i 6 5 6 i 6 2̣ 6 i 6 5
 6 i 6 2̣ 6 i 6 5 2 . 2 3 2 . 2 1̂
 6 i 6 2̣ 6 i 6 5 6 i 6 2̣ 6 i 6 5
 6 i 6 2̣ 6 i 6 5 2 . 2 3 2 . 2 1̂

 3 . 3 2 3 . 3 1 3 . 3 6 3 . 3 5
 3 . 3 1 3 . 3 6 3 . 3 5 3 . 3 2̂

 3 . 3 6 3 . 3 5 3 . 3 2 3 . 3 1
 . 6 6 . 6 5 4 2 4 5 6 5 2 1 6̣ (5) :]

Pathetan Jugag, laras pelog pathet nem. {instrumental}

Titilaras gerongan dan cakepan

Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah pancerana,
laras pelog pathet nem, {merong kaliaan ngelik}

. . 2 2 . . $\overline{23}$ 2 . . 2 2 $\overline{.1}$ $\overline{1\ 23}$ 1
 An - jas - ma - ra a - ri ma - mi

 3 3 $\overline{31}$ 2 . . 2 1 $\overline{.6}$ $\overline{2321}$ $\overline{6}$
 mas mi - rah ku - lak - a war - ta

 $\overline{.1\ 2}$. . 5 5 $\overline{.6}$ $\overline{1}$. $\overline{2}$ 5 6 $\overline{54}$ $\overline{6542}$ 1
 da - sih mu - tan wu - rung la - yon

 3 3 $\overline{35}$ 2 . . 6 $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{1\ 21}$ 6
 a - neng ku - tha Pra - ba - ling - ga

 5 $\overline{.5}$ 6 . $\overline{1}$ $\overline{12}$ 6 $\overline{.1}$ $\overline{5\ 65}$ 3
 prang tan - ding u - ru Bis - ma

 $\overline{13\ 2}$. . 5 5 $\overline{.6}$ $\overline{1}$. $\overline{2}$ 5 6 $\overline{54}$ $\overline{6542}$ 1
 ka - ri - ya muk - ti wong a - yu

 . 3 5 $\overline{61}$ $\overline{56\ 53}$ 2 . . 6 6 $\overline{.5}$ $\overline{5\ 61}$ 6
 pun ka - kang pa - mit pa - las - tra

[gelik:

. . . 2 2 $\overline{23}$ 2 . . 2 2 $\overline{.1}$ $\overline{1.23}$ 1
 Wus beg - ja - ne a - wak ma - mi

 . . . 3 3 $\overline{35}$ 2 . . 2 1 $\overline{.6}$ $\overline{2321}$ $\overline{6}$
 tan tu - lus ma - nges - tu ing dyah

$\overline{.1} \ 2$. . $\dot{2} \ \dot{2} \ \overline{23} \ \dot{2}$. . $\dot{2} \ \dot{2} \ \overline{.1} \ \dot{1} \ \overline{23} \ \dot{1}$
 wong a - gem-beng wong a - ci - ngeng
 $6 \ \overline{61} \ \overline{12} \ \dot{2}$. . $\overline{23} \ \dot{1}$. $\dot{2} \ \overline{16} \ 5$
 a - ja ga - we wi - rang Bis- ma
 $5 \ \overline{.5} \ 6$. $\dot{1}$ $\overline{12} \ 6$ $\overline{46} \ 5$. $\underline{4}$
 ma - ra - ge pa - te - na - na
 $\overline{23} \ 2$. . $5 \ 5 \ \overline{.6} \ \dot{1}$. $\dot{2}$ $5 \ 6 \ \overline{54} \ \overline{6542} \ 1$
 e - man e - man wong a - ba - gus
 . . $3 \ 5$. $\overline{56} \ \overline{53} \ 2$. . $\overline{23} \ 1$. $\overline{1216} \ 5$
 yen kong - si tu - me - keng le - na

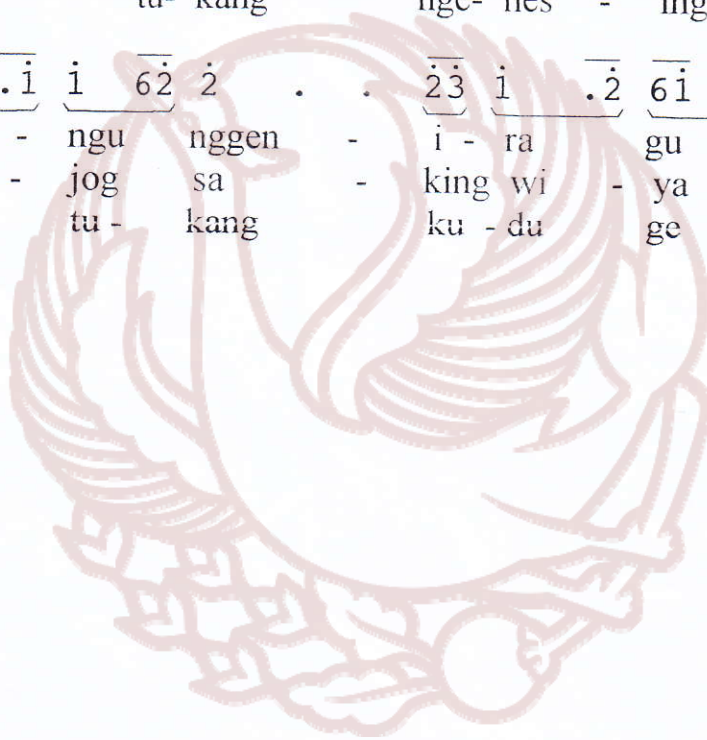
[nggah:

. . . . $\dot{1} \ \dot{1} \ \overline{12} \ 6$. $\dot{1}$ $\dot{2} \ \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \overline{21} \ 6$
 Na - li - ka - ni ra ing da - lu
 Ku - kus-ing du - pa ku - me - lun
 Ka - gyat ri - sang ka - pi - ra - ngu
 . . $\overline{56} \ \dot{1}$. $\overline{.2} \ \overline{61} \ 5$ 3 . . $3 \ 5 \ \overline{61} \ \overline{5653} \ 2$
 wong a - gung mang - sah se - me - di
 nge - ning - ken tyas Sang A - pe - kik
 ri - nang - kul ki - nem-pit kem - pit
 . . . $6 \ 6 \ \overline{61} \ 5$. 6 $\dot{1} \ \dot{2}$. $\overline{61} \ 6 \ 5$
 si - rep kang ba - la wa - na - ra
 ka-weng-ku sa - gung ja - jah - an
 dhuh Sang Ret-na - ning ba - wa - na

. . . . 2̇ 2̇ 2̇1̇ 6̇ . i 5 6 54̇ 6542̇ 1
 sa - da - ya wus sa - mi gu - ling
 na-ninging sa - nget a - ngi - ki - bi
 ya ki tu - kang wa - lang a - ti

. . 2̇ 2̇ . . 2̇3̇ 2̇ . . 2̇ 2̇ .1̇ i 2̇3̇ i
 na - dyan a - ri Su - dar - sa - na
 Sang Re - si Ka - ne - ka pu - tra
 ya ki tu - kang nge- nes - ing tyas

. . 6̇ 6̇ .1̇ i 6̇2̇ 2̇ . . 2̇3̇ i .2̇ 6̇1̇ 6̇ 5
 wus da - ngu nggen - i - ra gu - ling
 kang an - jog sa - king wi - ya - ti
 ya ki tu - kang ku - du ge - ring



Gambyong Sembung Gilang

Buka : . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6 (5)

|| 6 5 6 2 6 5 6 1̇ 6 5 6 2 6 5 6 1̇

. 3 3 . 3 5 3 2̇ 3 5 1 6 2 1 6 (5) ||

Kebar :

|| 1 6 1 5 1 6 3 2 1 6 1 5 1 6 2 1

1 6 1 5 1 6 3 2 1 6 1 5 1 6 2 1̇

. 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6 (5) ||

. . . 5 2 3 5 6 . 33. 3532 3516 216(5)

Ciblon Balungan Mlaku

2 . 2 5 2 . 2 5 2 . 2 5 6 5 6 1

2 . 2 5 2 . 2 5 2 . 2 5 6 5 6 1

6 3 5 6 2 1 2 6 2 3 2 1 3 2 1 6

2 3 1 2 5 3 2 1 5 6 1 2 1 6 3 (5)

Balungan Nibani

ī 6 5 2 2 6 ī 5 ī 6 5 2 2 5 ī 5

1 1 . . 3 2 1 6 2 1 5 2 5 3 2 1

5 6 3 2 2 5 i 5 i 6 5 2 2 6 i 5

1 1 . . 3 2 1 6 2 1 5 2 5 3 2 1

6 6 . . 1 2 1 6 2 3 2 1 3 2 1 6

2 2 . . 5 3 2 1 5 6 1 2 1 6 3 (5)



GENDHING BEKSAN GAMBYONG SALA MINULYA

Sala Minulya, ladrang laras slendro pathet manyura.

Buka: 3 3 1 3 2 6̣ 1 2 3 2 1 2 (6̣)

[5 3 5 2 5 6 5 3̣ 5 6 5 3̣ 2 1 2 6̣
 2 1 2 6̣ 3 5 3 2̣ 5 6 5 3̣ 2 1 2 (6̣) :]

Irama wilet:

[16̣.6̣123 33.2312 3 1 2 3 6̣ 1 2 3̣
 2 2 . . 6̣ 1 2 3̣6̣ 563.65635613 2 1 6̣i
 56.653i 3̣ 2̣ i 6̣ 3 5 6 i 6 5 3 2̣
 6 6 . . 6 6 5 3̣ 1 2 1 6̣i 563212(6̣)
 36.362i 3̣i.3̣i2̣6̣ i6.6i65 i 6 5 3̣i
 i .ii.i i3̣2̣5̣3̣2̣i 3̣i.i3̣i2̣ ii.3̣2̣i6̣i
 56.653i 3̣ 2̣ i 6̣ 3 5 6 i 6 5 3 2̣
 6 6 . . 6 6 5 3̣ 1 2 1 6̣i 563212(6̣) :]

Titilaras gerongan dan cakepan

Sala Minulya, ladrang laras slendro pathet manyura.

Disajikan setelah kenong pertama, pada irama dadi.

. . . .	6 6 <u>6̄5̄</u> 3 5 6	<u>2̄5̄</u> 3 <u>.2̄</u> <u>1̄2̄</u> 1 6
	se - pat dom-ba	ka - li o - ya
. . . .	6 6 <u>.1̄</u> <u>2̄</u> <u>.3̄</u> <u>2̄1̄</u> <u>6̄1̄</u> <u>2̄1̄6̄</u> <u>3̄5̄</u> 3 2	
	a - ja do - lan	lan wong pri - ya
. . 5 6 <u>1̄2̄</u> <u>6̄.5̄</u> 3 5 6 <u>2̄5̄</u> 3 <u>.2̄</u> <u>1̄2̄</u> 1 6		
ge - ra - meh ne - ra pra - sa - ja		

Irama wiled:

. . . .	6 <u>1̄2̄</u> <u>2̄3̄</u> 3 . 3 3 2 <u>.2̄</u> <u>2̄3̄</u> <u>1̄2̄</u> 2	
	Wu-lan pi-san kang le-pas a-ning jang-ga	
. 3 . 1 <u>.2̄</u> <u>2̄</u> <u>1̄3̄</u> 3 . 3 <u>.6̄</u> 1 <u>.2̄</u> <u>2̄</u> <u>1̄3̄</u> 3		
Su - ra - kar - ta rong a - tus war - sa		
<u>2̄3̄</u> 2 . . 2 2 <u>2̄3̄</u> 2 . 3 6 1 <u>.2̄</u> <u>2̄</u> <u>1̄3̄</u> 3		
pra-ca-ya san - tos - eng kal - bu'		
wi-na-was sa - wos ing se - mu		
. . . .	3 3 <u>.3̄</u> <u>6̄1̄</u> . . 1̄ <u>2̄</u> <u>.3̄</u> <u>1̄2̄</u> 1 6	
	ba-bon ba-ku - ning tyas su - ci	
	se-mu pa-se - mon ing jan - mi	
. . . .	6 5 <u>3̄1̄</u> 1̄ 2̄ 3̄ <u>3̄5̄</u> 2̄ <u>.3̄</u> <u>1̄2̄</u> 1 6	
	ca-ra ca-ra - ne tu - mi - tah	
	mi-wah u - lat li - ring i - ra	

. . . . 3̇ 3̇ 3̇2̇ i̇ . 2̇ 1̇6̇ 3̇ . 3̇ 5̇3̇ 2̇
tim - ba - ngen a - la lan be - cik
a - ra - san ing - kang gi - nus - thi

. . . . 6̇ 6̇ .6̇ 1̇2̇ . . 2̇3̇ i̇ .2̇ 6̇ .5̇ 3̇
wi - ca - ra mi - wah su - ra - sa
ka - te - kan sa - jro - ning na - la

. . i̇ 2̇ . 6̇2̇ i̇ 6̇ . i̇ 2̇5̇ 3̇ .2̇ 1̇ 2̇1̇ 6̇
sa - ri - nga - na den a - re - sik
la - buh la - be - ting su - jan - mi

Ngelik:

. 3̇ 6̇ . 3̇ 6̇ 2̇ i̇ . 3̇ i̇ . 3̇ i̇ 2̇ 6̇
Sa - yuk sa - yuk se - dya se - dya se - dya ru - kun

. i̇ 6̇ . 6̇ 1̇2̇ 6̇ 5̇ . 5̇ .5̇ 6̇ . 6̇ 1̇6̇5̇ 3̇
ru - kun ru - kun sa - mya sa - mi am - ba - ngun

. . . . i̇ i̇ 1̇2̇ i̇ . . i̇ 2̇ 1̇6̇ 5̇ 3̇1̇ i̇
bu - sa - na be - ba - san i - pun

. . . . 3̇ 3̇ 3̇5̇ 2̇ . . 3̇5̇ 3̇ . 1̇2̇ i̇ 6̇
pan li - ni - ling si - yang ra - tri

. . . . 6̇ 5̇ 3̇1̇ i̇ 2̇ 3̇ 3̇5̇ 2̇ .3̇ 1̇2̇ i̇ 6̇
ta - ta - nen ti - ti - ning ba - sa

. . . . 3̇ 3̇ 3̇2̇ i̇ . 2̇ 1̇6̇ 3̇ . 3̇ 5̇3̇ 2̇
ba - sa ba - su - ki ing kap - ti

. . . . 6̇ 6̇ .6̇ 1̇2̇ . . 2̇3̇ i̇ .2̇ 6̇ .5̇ 3̇
te - tep tin - dak tan - duk i - ra

. . i̇ 2̇ . 6̇2̇ i̇ 6̇ . i̇ 2̇5̇ 3̇ .2̇ 1̇ 2̇1̇ 6̇
a - rah a - rah den a - ri - ri

GENDHING BEKSAN GAMBYONG MUDHATAMA

Mudhatama, ladrang laras slendro pathet sanga.

Buka:

2 3 2 1 5 2 3 5 $\dot{1}$ 6 5 2 5 3 2 (1)
 [: $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{2}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{2}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$
 2 3 2 1 5 2 3 5 $\dot{1}$ 6 5 2 5 3 2 (1) :]
 5 2 3 5 6 $\dot{1}$ 6 5 6 $\dot{1}$ 3 $\dot{2}$ 6 $\dot{1}$ 6 5
 6 5 6 $\dot{1}$ 6 5 3 2 1 6 1 2 5 3 2 (1) :]

Titilaras gerongan dan cakepan

A

. . . . 5 1̇ 6 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇
Ga - thi-thut sa-o- to-ne tan-pa mangkok

. . . . 5 1̇ 6 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇
Ga - thi-thut sa-o- to-ne tan-pa sen-dhok

B

. . . . 5 5 5̇6̇ 3̇ . 5 6 1̇ 2̇ 6̇1̇ 6 5
Pa - rab-e Sang sma-ra ba - ngun
Gar-wa Sang Sin - du - ra Pra - bu
Sem-bung la - ngu munggweng gu - nung

. . 6 1̇ 3̇ 3̇ 5̇ 2̇ . . 2̇3̇ 1̇ 2̇ 6̇1̇ 6 5
se - pat dom - ba ka - li o - ya
wi - ca - ra ma - wa ka - ra - na
ku - nir wis - ma kembang rek - ta

. . . . 6 5 6 1̇ . . 6 5 . 5̇ 6̇5̇3̇ 2̇
a - ja do - lan lan wong pri - ya
a - ja do - lan lan wa - ni - ta
a - ja nggugu u - jar - i - ra

. . 1̇ 6̇ 1̇ 1̇ 6̇2̇ 2̇ . . 2̇5̇ 3̇ 5̇ 2̇3̇ 2̇ 1̇
ge - ra - meh no - ra pra - sa - ja
pra - nya - ta a - sring ka - tar - ka
wong la - nang sok a - sring ci - dra

GENDHING BEKSAN GAMBYONG AYUN-AYUN

Ayun-ayun, ladrang laras pelog pathet nem.

Buka: 6 6 5 3 2 1 1 2 3 2 1 2 (6)

[2 3 2 1 3 5 3 2 5 3 2 1 3 5 3 2
6 3 5 6 2 1 6 5 3 6 3 2 3 1 2 (6) :]

Irama wiled:

[5 6 . . 2 3 2 1 . . 1 2 3 5 3 2
1 2 . . 2 3 2 1 . . 1 2 3 5 3 2
1 2 . . 2 3 5 6 2 3 2 1 6 5 4 5
6 3 5 6 3 5 3 2 5 3 1 6 2 3 1 (6) :]

Titilaras gerongan dan cakepan

<p>• $\overline{.6} \overline{6} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{16} \overline{3} \overline{132} \overline{1}$ Mi-der-ing - rat a - nge - la - ngut Sa-yek-ti ka - la-mun su - wung I - ku ta sa - pa kang we - ruh</p>	<p>• $\overline{.3} \overline{3} \overline{.3} \overline{56} \overline{12} \overline{6} \overline{3} \overline{123} \overline{2}$ le - la - na ja - jah ne - ga - ri ta-ngeh mi - ri - ba kang war - ni na-nging ki - ra - ne tyas ma - mi</p>
---	--

<p>• $\overline{.6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{.1} \overline{2.3} \overline{121} \overline{6}$ mu-beng te-pi - ning sa - mo - dra lan si - ra pe - pu - jan ing - wang sa - na-dyan ing tri Ba - wa - na</p>	<p>• $\overline{.3} \overline{3} \overline{32} \overline{1} \overline{2} \overline{16} \overline{5.4456} \overline{5}$ su-mengka ang - gra - ning wu - kir ma - na - wa dha - sar ing bu - mi a - na a kang ma - dha war - ni</p>
---	---

<p>$\overline{.5} \overline{35} \overline{56} \overline{6}$ a - ne - la - sak mi - wah lu - hur mak-sih su - meh</p>	<p>$\overline{.6} \overline{5} \overline{5653} \overline{2}$ wa - na wa - sa ing a - ka - sa se - mu ni - ra</p>	<p>$\overline{.5} \overline{3.21216} \overline{.123.2121} \overline{6}$ tu - mu - run - ing ju - rang tre - bis tu - win jro - ning ja - la ni - dhi lu - rus la - ra - se res - pa - ti</p>
--	--	--